

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perantau adalah sebutan bagi orang yang hijrah dari daerahnya ke daerah orang lain, dengan tujuan untuk mendapatkan pengalaman baru serta kehidupan yang lebih baik, yang mungkin tidak mereka dapatkan di kampung halamannya. Pada dasarnya ada banyak resiko yang harus di terima perantau ketika hendak merantau, salah satunya adalah mereka di tuntutan untuk tinggal jauh dari keluarga yang mereka cintai dan menetap dengan orang-orang baru yang sama sekali tidak mereka kenal. Juga mereka di tuntutan untuk mempunyai niat yang kuat dan mental yang tangguh agar bisa bertahan melewati lika-liku kehidupan di perantauan yang terkenal keras. Tapi dengan cara seperti itulah mereka dapat mengerti rasanya berjuang demi mewujudkan impian mereka untuk membahagiakan orang-orang yang mereka cintai.

Budaya merantau sangat erat kaitannya dengan masyarakat Minangkabau. Asal usul kata "merantau" sendiri berasal dari bahasa dan budaya Minangkabau yaitu "rantau". Kata rantau pada awalnya bermakna wilayah-wilayah yang berada di luar wilayah inti Minangkabau, dan aktifitas orang-orang dari wilayah inti ke wilayah luar disebut "merantau" atau pergi ke wilayah rantau. Di zaman modern seperti sekarang ini, lama kelamaan budaya merantau menjadi semakin luas, bukan hanya dapat ditemui di wilayah Minangkabau saja, tapi juga budaya tersebut kini mulai marak diperkenalkan oleh orang-orang di luar suku Minangkabau yang ada di Indonesia yang pergi dari

daerahnya ke daerah lain dengan tujuan untuk bekerja atau bersekolah. dan orang-orang tersebut masih dijuluki sebagai perantau.¹

Di Indonesia, banyaknya para perantau yang berbondong-bondong merantau ke daerah lain salah satunya dipicu karena pembangunan di daerahnya yang tidak merata dan lebih terpusat di kota-kota besar saja. Sehingga hal tersebut menjadi salah satu pemicu minat yang sangat besar bagi para perantau untuk hijrah dan mencari lapangan pekerjaan di daerah lain. Daerah yang dituju perantau biasanya adalah kota-kota besar ataupun daerah yang sedang berkembang. Salah satunya seperti yang terjadi di Tigaraksa. Tigaraksa adalah sebuah Kecamatan di Kabupaten Tangerang yang memiliki kawasan perindustrian yang cukup besar. Sehingga hal tersebut memicu berdatangnya para perantau dari berbagai daerah untuk mencari lapangan pekerjaan di Tigaraksa. Kebanyakan dari mereka berasal dari sekitaran Pulau Jawa seperti, Serang, Karawang, Bandung, Semarang, Brebes dan lain-lain.² Banyaknya para perantau juga dapat dilihat dari banyaknya kontrakan, perumahan, dan kost-kostan yang perlahan-lahan mulai marak ditemui hampir di setiap penjuru Kecamatan Tigaraksa.

Kehidupan perantau di Tigaraksa cukup menarik untuk ditelusuri lebih jauh, kebanyakan dari mereka memilih bekerja sebagai buruh pabrik, baik dari laki-laki maupun perempuan. Karena mengingat jumlah pabrik yang berdiri di Tigaraksa kini semakin banyak, mulai dari pabrik tekstil, baja, keramik, plastik, hingga pabrik yang memproduksi makanan juga tersedia di sana. Tapi tidak sedikit juga

¹Garry Dimas AC, *Budaya Merantau Pada Suku Di Indonesia*. (Johor Baru: Universitas Melaka,2001), Hal. 2

²Wawancara Dengan Bapak Durajak *Selaku Ketua Rt 03 Kp.Widara, Kec. Tigaraksa*, Pada Hari Sabtu, Tanggal 19 Desember 2015, Pukul 13.00 s/d Selesai.

yang memilih profesi sebagai pedagang, wiraswasta, sampai penjual makanan keliling.

Pada dasarnya ada banyak faktor yang mendasari seseorang untuk berani hijrah dari daerahnya ke daerah orang lain. Tapi pada dasarnya tujuan mereka tetap sama, yaitu ingin mempunyai kehidupan yang lebih baik yang tidak didapatkan mereka di kampung halamannya. Menurut Maslow yang dirujuk oleh Sobur, manusia selama hidupnya selalu mendambakan sesuatu yang lebih, karena manusia adalah binatang yang berhasrat yang jarang mencapai taraf kepuasan yang sempurna kecuali untuk suatu saat yang terbatas.³ Namun usaha untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik itu sering terhambat oleh faktor bahasa. Akibatnya dalam berinteraksi perantau benar-benar harus mempunyai cara untuk dimengerti oleh warga pribumi, salah satunya dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana agar bisa dimengerti oleh para masyarakat sekitar maupun para perantau yang berbeda daerah.

Dari hasil pengamatan lapangan, tercatat bahwa jumlah perantau yang ada di Kampung Widara Rt 03/Rw 04 sebanyak 53 orang.⁴ Dari jumlah tersebut, penulis sudah berhasil mewawancarai hampir dari setengahnya yaitu 20 orang. Dan dari ke 20 perantau tersebut, ada 7 orang di antaranya yang mengaku masih mengalami kesulitan dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Misalnya NA yang berusia 19 Tahun. Ia adalah salah satu karyawan di PT Spinmil yang berasal dari Karawang, Jawa Barat. Ia

³Alex Sobur, *Psikologi Umum*. (Bandung: Pustaka Setia, 2011), Hal.275

⁴Wawancara Dengan Bapak Durajak *Selaku Ketua Rt 03 Kp.Widara, Kec. Tigaraksa*, Pada Hari Sabtu, Tanggal 19 Desember 2015, Pukul 13.00 s/d Selesai.

sudah tinggal di Tigaraksa sejak 2 Bulan yang lalu. Saat diwawancarai, NA mengaku bahwa alasannya masih belum bisa beradaptasi adalah karena sebelumnya ia belum pernah tinggal jauh dari kedua orang tuanya dan ia belum terbiasa mandiri atau melakukan apapun sendiri, karena biasanya ia selalu bergantung pada orang tuanya. Selain itu, ada juga KD yang berusia 23 Tahun yang berasal dari Solo, Jawa Tengah. Ia adalah salah satu karyawan di PT Cingluh, ia sudah tinggal di Tigaraksa sejak 1 Tahun yang lalu. Alasan ia masih belum bisa beradaptasi adalah karena kesulitan bahasa. ia mengaku bahwa ia masih belum bisa menguasai bahasa yang dipakai oleh masyarakat setempat yaitu Bahasa Sunda, karena pada dasarnya ia terbiasa menggunakan bahasa dari daerahnya yaitu bahasa jawa dengan logat yang kental.

Dari kedua contoh perantau yang belum bisa beradaptasi tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa perlu adanya upaya untuk membantu mereka dalam mengatasi kesulitannya dalam beradaptasi. Salah satu bentuk upayanya adalah dengan melaksanakan kegiatan layanan konseling individu yang ditujukan kepada 7 orang perantau yang mengaku masih kesulitan dalam beradaptasi tersebut. Karena dengan begitu, mereka bisa menyuarakan keluh kesahnya dan bisa bersama-sama (perantau dan penulis) mencari jalan keluar dari masalah tersebut.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang di atas, maka selanjutnya penulis akan merumuskan masalah yang ada, antara lain:

1. Apa masalah-masalah yang dihadapi perantau dalam beradaptasi dengan lingkungan baru ?

2. Seberapa efektif peran konseling individu dapat membantu para perantau dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya ?

C. Tujuan Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini, penulis mempunyai beberapa tujuan penelitian yang di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Agar dapat mengetahui upaya para perantau dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya
2. Agar dapat mengetahui keefektifan pendekatan konseling individu dalam membantu para perantau untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya.

D. Manfaat Penelitian

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat dalam :

1. Manfaat akademis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan Bimbingan dan Konseling Islam di Fakultas Dakwah UIN SMH Banten untuk mengetahui tentang bagaimana upaya para perantau dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya dan mencoba menerapkan layanan konseling individu sebagai salah satu upaya penanganannya.
 - b. Memberikan tambahan referensi dan informasi kepada mahasiswa Bimbingan dan Konseling Islam yang akan mengadakan penelitian sejenis tentang upaya konseling individual dalam membantu perantau dalam beradaptasi dengan lingkungan baru.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan mampu menumbuhkan rasa solidaritas dan keterbukaan terhadap kaum perantau dengan masyarakat sekitar agar terciptanya adaptasi sosial yang baik.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi kaum perantau dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya demi mencegah terjadinya konflik antar budaya.

E. Telaah Pustaka

Judul skripsi yang bertemakan adaptasi perantau sudah pernah diteliti sebelumnya yaitu:

Firman Mahendi, dalam skripsi yang berjudul "*Adaptasi Kehidupan Sosial Mahasiswa Perantau*" di Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Bengkulu Tahun 2013. Penelitian ini didasarkan pada maraknya mahasiswa perantau yang setiap tahun ajaran baru masuk dan berkuliah di Universitas Bengkulu. Mereka berasal dari berbagai kota di Indonesia yang mempunyai adat istiadat dan bahasa masing-masing. Permasalahan penelitian ini adalah bagaimana proses adaptasi mahasiswa perantau dengan lingkungan tempat tinggal barunya agar bisa cepat menyesuaikan diri dengan lingkungan dan budaya baru. dalam skripsinya Firman menggunakan metode *snowballsampling* atau teknik dimana prosesnya dilakukan secara berantai dengan meminta informasi pada orang-orang yang telah diwawancarai atau telah dihubungi sebelumnya. Dalam data-data yang telah berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini Firman mendeskripsikan bahwa perantau di Bengkulu bisa cepat beradaptasi dengan baik karena peran penting lingkungan yang mendukung serta

keaktifan perantau dalam belajar dan menyesuaikan diri dengan adat istiadat setempat.⁵

Luthfi Maria Ulfa dalam skripsi yang berjudul “*Strategi Adaptasi Budaya Madura Di Kecamatan Waleri Kabupaten Kendal*” di Fakultas Ilmu Sosial Universitas Semarang Tahun 2010. Penelitian ini didasarkan pada pertumbuhan pendatang dari Madura yang cukup tinggi di Semarang. Di mana para perantau asal Madura tersebut pergi ke Semarang untuk berjualan sate ayam, bubur kacang hijau hingga menjual jasa potong rambut. Permasalahan penelitian ini terletak pada perbedaan budaya dan karakter antara masyarakat Madura dan Jawa yang cukup mencolok yang harus bisa diantisipasi oleh para perantau dari Madura dalam menghadapi masyarakat pribumi di Semarang, serta bagaimana strategi perantau asal Madura dalam menanggulangi problem-problem perantau Madura di Kecamatan Waleri. Sumber data yang di gunakan dalam penelitian ini adalah *informa adaptan*, yaitu kenyataan yang diamati melalui foto, dan data monografi.⁶

Winda Primasari, dalam skripsi yang berjudul “*Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian Diri Perantau Dalam Berkomunikasi*” di Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam 45 Bekasi (UNISMA) Tahun 2013. Penelitian ini didasarkan pada maraknya angka perantau yang hijrah ke kota Bekasi sehingga menimbulkan kecemasan dan ketidakpastian diri bagi perantau dalam komunikasi. dengan warga-warga pribumi untuk meyakinkan tentang eksistensi dan kinerja yang baik dari perantau. Permasalahan di dalam penelitian ini adalah tentang

⁵ Firman Mahendi, *Adaptasi Kehidupan Mahasiswa Perantau*. (Bengkulu:Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bengkulu,2013)

⁶ Luthfi Maria Ulfah, *Strategi Adaptasi Budaya Madura Di Kecamatan Waleri*. (Semarang: Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Semarang,2010)

rasa cemas dan ketidakpastian diri akibat banyaknya persaingan-persaingan yang hadir tentang upaya memperoleh penghidupan yang lebih baik di kota besar seperti Bekasi. Metode yang dilakukan winda dalam skripsi ini adalah dengan menggunakan metode pendekatan dan wawancara sehingga apa yang menjadi pertanyaan di rumusan masalah bisa tergambarkan dengan baik oleh jawaban dari perantau. Juga metode *library reseach* untuk melengkapi dan menambahkan jawaban dari perantau agar menjadi jawaban yang ilmiah dan logis.⁷

F. Kerangka Teori

1. Definisi Perantau

Merantau adalah perginya seseorang dari tempat asal di mana ia tumbuh dan besar, ke wilayah lain untuk menjalani kehidupan atau mencari pengalaman. Sedangkan perantau adalah orang yang melakukan sebuah perpindahan dari daerahnya ke daerah lain agar bisa mewujudkan impiannya dan mendapatkan kehidupan yang lebih baik yang tidak didapatkannya di daerah sendiri.⁸

Pada dasarnya pembangunan yang tidak merata dan lebih terpusat di kota-kota besar adalah faktor terbesar yang membuat banyak orang di Indonesia yang terdiri dari berbagai etnis berbondong-bondong pergi untuk merantau, terutama ke pulau Jawa untuk mencari lapangan pekerjaan.

⁷ Winda Primasari, *Pengelolaan Kecemasan Dan Ketidakpastian Diri Perantau Dalam Berkomunikasi*. (Bekasi:Fakultas Ilmu Komunikasi,Universitas Bekasi,2013)

⁸Garry Dimas AC, *Budaya Merantau Pada Suku Di Indonesia*. (Johor Baru: Universitas Melaka, 2001), Hal. 2

Merantau sendiri merupakan sebuah pilihan yang diambil oleh seseorang untuk bekerja di daerah lain dengan berbagai alasan dan resiko. Karena bekerja di daerah lain pada dasarnya tidaklah menyenangkan bekerja di daerah sendiri, Sebab di daerah lain budaya dan tradisinya berbeda-beda. Sehingga seorang perantau harus pandai dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya agar ia bisa menyesuaikan diri dengan karakter-karakter penduduk di daerah itu. Merantau juga memerlukan niat yang kuat dan mental yang tangguh karena dunia perantauan itu terkenal keras dan penuh lika-liku. Sehingga bisa saja cobaan dan terpaan hidup dapat terjadi disana dan perantau hanya bisa mengandalkan dirinya sendiri untuk bisa berjuang melewati hal tersebut. karena ia harus tinggal jauh dari sanak keluarga yang dicintainya dan menetap dengan orang-orang baru. Mental yang sehat juga sangat diperlukan bagi keberhasilan seorang perantau dalam merantau. Karena orang-orang yang bermental sehat akan menggunakan segala kemampuannya dan kecakapannya bagi kepentingan dirinya, keluarganya, dan masyarakat di sekitarnya, dan dia merasakan bahagia karna telah melakukannya.⁹

Garry Dimas menyebutkan bahwa ada empat faktor yang mendorong seseorang untuk meninggalkan kampung halamannya dan pergi ke daerah lain untuk mencari pekerjaan, yaitu :

1. Lahan pertanian yang semakin sempit
2. Menganggur karena tidak banyak lapangan pekerjaan di desa
3. Terbatasnya sarana dan prasarana di desa

⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), Hal. 149

4. Memiliki impian kuat menjadi orang sukses¹⁰

Selain itu terdapat juga faktor penarik yang dapat menarik perhatian orang-orang untuk pergi merantau ke daerah lain khususnya ke kota-kota besar, seperti :

1. Kehidupan kota yang lebih modern
2. Sarana dan prasarana kota lebih lengkap
3. Banyak lapangan pekerjaan di kota¹¹

2. Definisi Adaptasi

Setiap daerah mempunyai adat istiadat dan tradisi yang berbeda-beda. Hal itu menuntut para perantau untuk pandai dalam beradaptasi dan menyesuaikan diri dengan adat istiadat dan tradisi masyarakat setempat. Karena itu bisa menjadi penunjang bagi kenyamanan para perantau dalam berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dan para perantau akan lebih mudah diterima oleh lingkungan barunya.

Adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan. Penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, maupun mengubah lingkungan sesuai dengan keadaan pribadi. adaptasi itu sendiri pada hakekatnya adalah suatu proses untuk memenuhi syarat-syarat dasar agar tetap bisa melangsungkan kehidupan.¹²

Dalam proses kehidupan manusia sebagai anggota masyarakat, individu mempunyai lingkungan di dalam dirinya dan

¹⁰Garry Dimas AC, *Budaya Merantau Pada Suku Di Indonesia*. (Johor Baru: Universitas Melaka,2001), Hal. 29

¹¹Garry Dimas AC, *Budaya Merantau Pada Suku Di Indonesia...*, Hal.30

¹²Suparlan Supardi, *Adaptasi Dalam Antropologi*. (Jakarta: Gramedia Press, 1993), Hal. 76

di luar dirinya yang tidak dapat begitu saja dapat dilakukan dengan mudah dan sesuai dengan dirinya. Hal tersebut disebut dengan penyesuaian diri. Ada banyak faktor yang membuat seorang perantau mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya. Berdasarkan penuturan beberapa perantau yang sudah mengaku berhasil beradaptasi, mereka menuturkan bahwa hal yang mendominasi seseorang untuk cepat nyaman dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya adalah diri mereka sendiri. Dimana mereka harus pandai-pandai dalam menyesuaikan diri dengan masyarakat sekitar yang sudah terlebih dahulu tinggal dan menetap di situ. Menurut konsep-konsep kesadaran dan akomodasi Bailey dan Stant yang dirujuk kedalam buku Mohamad Thayeb yang berjudul *pengantar Bimbingan Dan Konseling Karier*. Dalam beradaptasi maka seseorang disarankan untuk memperhatikan beberapa hal penting yang di jelaskan sebagai berikut:¹³

1. Kesadaran diri, karena manusia memiliki kesanggupan untuk menyadari dirinya sendiri yang memungkinkan untuk berfikir dan memutuskan
2. Kesadaran akan tanggung jawab terhadap perbuatan-perbuatan sendiri
3. Pengembangan keterampilan klasifikasi dan pengambilan keputusan sederhana
4. Mempelajari perilaku sosial kooperatif

¹³Mohammad Thayeb Manrihu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier*. (Jakarta: Bumi Aksara,1992), Hal.138

5. Perkembangan penghargaan kepada orang lain dan pekerjaan yang mereka kerjakan

Proses pembangunan daerah di Indonesia antara kawasan pedesaan dan perkotaan selama ini mengalami ketimpangan yang cukup besar. Kota tumbuh cepat, sedang Desa bergerak lambat atau pembangunannya boleh dikatakan jalan di tempat. Pembangunan cenderung terpusat pada kawasan perkotaan saja, sehingga masyarakat perkotaan memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya ekonomi dan cenderung memiliki kesempatan dan peluang hidup yang lebih besar dalam meningkatkan kesejahteraan hidupnya.¹⁴

3. Layanan Konseling Individu

Menurut definisi, konseling individu adalah serangkaian hubungan langsung antara konselor dengan konseli, yang bertujuan untuk membantu konseli dalam merubah sikap dan tingkah lakunya.¹⁵ Dalam cara ini pemberian bantuan dilakukan secara *face to face relationship* (hubungan tatap muka atau hubungan empat mata) antara konselor dengan konseli untuk tujuan konseling. Konselor adalah orang-orang yang terlatih dibidang keterampilan konseling yang berusaha membantu permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh setiap kliennya. Karena tidak semua manusia

¹⁴ Mohammad Thayeb Manrihu, *Pengantar Bimbingan dan Konseling Karier...*, hal 142

¹⁵Hallen, *Bimbingan Dan konseling*.(Jakarta: Ciputat Pers,2002), Hal. 10

mampu mengenal kemampuan dirinya. Mereka memerlukan bantuan orang lain agar dapat mengenal diri mereka sendiri lengkap dengan segala kemampuan yang dimilikinya.¹⁶ Dan bantuan tersebut dapat diberikan oleh bimbingan dan konseling. Mathewson dalam buku yang dirujuk oleh Syamsu Yusuf mengatakan, bahwa ada empat hal yang terkait dengan mengapa individu membutuhkan bimbingan dan konseling, yaitu:¹⁷

- a. Kebutuhan individu untuk menilai dan memahami diri sendiri
- b. Kebutuhan individu untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri dan tuntutan lingkungan
- c. Kebutuhan individu untuk memiliki orientasi atau wawasan tentang berbagai kondisi yang terjadi pada masa sekarang dan yang akan datang
- d. Kebutuhan individu untuk mengembangkan potensi pribadi

Agar konseling berjalan dengan efektif, berhasil, dan juga efisien. Peneliti pada dasarnya harus mengetahui tentang unsur-unsur penelitian yang akan dilaksanakan terlebih dahulu seperti, melihat siapa klien yang akan dibantunya, mengetahui masalah apa yang akan ditanganinya, dan juga situasi dan kondisi apa yang akan dihadapi klien dan dirinya dalam melakukan konseling individu.

¹⁶Gerald Corey, *Teori dan praktek Konseling dan Psikoterapi*, (Bandung: Refika aditama, 2009), hal. 330

¹⁷Syamsu Yusuf Juntika Nurihsan, *Landasan Bimbingan & Konseling*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), Hal. 53

Langkah-langkah yang dilakukan peneliti kepada perantau dalam konseling individu ini dilakukan dengan tiga tahap, yaitu :

- a. Perencanaan dan definisi masalah
- b. Pelaksanaan konseling dan tahap kerjanya
- c. Evaluasi, tindak lanjut dan tindakan

Dalam melakukan ketiga tahap tersebut, peneliti merujuk pada teori Sofyan S Willis dalam bukunya yang berjudul *Konseling Individual Teori dan Praktek*.¹⁸ Adapun langkah-langkah yang konseling yang dilakukan oleh peneliti terhadap para perantau di Kampung Widara, adalah:

1. Tahap Awal Konseling

Di mana pada tahap awal ini, peneliti menjelaskan tentang langkah dan upaya awal peneliti dalam membangun hubungan dengan perantau.

2. Tahap Pertengahan Konseling

Di mana pada tahap pertengahan ini, peneliti mulai mengarahkan perantau untuk masuk ke dalam topik permasalahan yang akan diselesaikan bersama

3. Tahap Akhir Konseling

Di mana tahap ini adalah tahap terakhir dalam konseling individu, yang berisi tentang kesimpulan dan tindak lanjut dari tahap pertama dan tahap pertengahan konseling individu.

¹⁸Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori Dan Praktek*. (Bandung : Alfabeta, 2004) Hal.28

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam menyusun skripsi ini adalah menggunakan metode penelitian kualitatif. Dalam metode penelitian kualitatif ini meliputi prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau kata-kata lisan dan perilaku yang diamati. Menurut Kirk dan Miller yang dirujuk oleh Mohamad Kashiran mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.¹⁹

H. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan salah satu bentuk pengumpulan data primer. Observasi merupakan suatu cara yang sangat bermanfaat, sistematis dan selektif dalam mengamati dan mendengarkan interaksi atau fenomena yang terjadi.²⁰

¹⁹ Moh Kasiran, *Metodologi Penelitian Kualitatif-kuantitatif*. (Jakarta:Bumi Aksara, 2010), Hal. 175

²⁰Restu Kartiko Widi, *Asas Metodologi Penelitian*. (Yogyakarta:Graha Ilmu, 2010). Hal.236-237

2. Wawancara

Wawancara atau interview adalah suatu bentuk komunikasi verbal dengan percakapan yang bertujuan memperoleh informasi.

Wawancara dilakukan secara langsung dengan objek wawancara yaitu dengan Bapak Durajak ketua RT 03/04 di Kp. Widara dan 20 orang perantau yang berasal dari daerah yang berbeda. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara terstruktur, yaitu semua pertanyaan sudah dirumuskan sebelumnya dengan cermat.

3. Lokasi Dan waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Widara Rt O3/ Rw 04 Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang. Di mana di lokasi tersebut banyak ditemukan kontrakan dan kost-kostan yang dijadikan tempat tinggal oleh para perantau dari berbagai daerah.

Sedangkan tahapan waktu yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini, di mulai dari penelitian awal yang ditujukan untuk penulisan proposal skripsi yaitu pada tanggal 15 Agustus 2015 sampai dengan 22 Desember 2015, selanjutnya peneliti melakukan penelitian lanjutan setelah proposal skripsi disetujui. yaitu pada tanggal 23 Desember 2015 sampai dengan 27 Juli 2016.

4. Objek Penelitian

Adapun pada penelitian ini yang menjadi objek penelitian yaitu 7 orang perantau yang berasal dari daerah yang berbeda-beda

dan memiliki profesi yang berbeda-beda dan masalah adaptasi yang berbeda-beda pula.

I. Sumber Data

1. Data primer

Yaitu data yang diperoleh secara langsung dari pihak-pihak yang berhubungan dengan penelitian dengan cara wawancara maupun observasi lapangan.

2. Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung, data berupa Dokumen, Buku, Jurnal serta Sumber lainnya.

3. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif menggunakan analisis data secara induktif. Meliputi proses induktif yang lebih dapat menemukan kenyataan ganda sebagai yang terdapat dalam data. Data ganda ini didapatkan dari beberapa sumber yang memiliki jawaban yang sama atas pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

J. Sistematika Penulisan

Dalam penelitian ini, penulis membagi ke dalam lima bab, di mana antara bab satu dengan bab yang lainnya saling berkaitan. Adapun sistematikanya meliputi:

Bab pertama merupakan suatu pengantar untuk sampai pada pembahasan yang terdiri dari: latar belakang masalah, rumusan masalah,

tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua merupakan gambaran umum tentang objek yang akan di teliti yang meliputi: letak geografis, kondisi ekonomi dan kondisi masyarakat Kampung Widara.

Bab ketiga yaitu menjelaskan tentang jawaban dari rumusan masalah yang pertama, di mana rumusan masalah yang pertama adalah bagaimana upaya para perantau dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Bab keempat yaitu menjelaskan tentang jawaban dari rumusan masalah yang kedua, di mana rumusan masalah yang kedua adalah seberapa efektif layanan konseling individu dapat membantu para perantau dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya.

Bab kelima yaitu penutup, yang meliputi kesimpulan dan saran.

BAB II

PROFIL KECAMATAN TIGARAKSA

A. Letak Geografis Desa Pematang, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang, Banten.

Kecamatan Tigaraksa merupakan Ibu Kota dari Kabupaten Tangerang. Kecamatan ini terletak di bagian barat Kabupaten Tangerang. Dengan memiliki luas sekitar 52,798 km dan tinggi sekitar 44 meter dari permukaan laut. Jarak antara Kecamatan Tigaraksa dengan Kabupaten Tangerang berjarak sekitar 5 Km. Secara administratif, Kecamatan Tigaraksa terdiri dari 14 desa. Antara lain:

- | | |
|------------------------|-----------------------|
| 1) Desa Cileles | 8) Desa Sodong |
| 2) Desa Bantar Panjang | 9) Desa Matagara |
| 3) Desa Tapos | 10) Desa Pasir Nangka |
| 4) Desa Pematang | 11) Desa Pasir bolang |
| 5) Desa Kadu Agung | 12) Desa Pete |
| 6) Desa Margasari | 13) Desa Tegal sari |
| 7) Desa Cisereh | 14) Desa Tigaraksa |

Dan untuk mempermudah koordinasi, maka setiap desa dibagi menjadi beberapa rukun warga (RW) dan rukun warga dibagi menjadi beberapa rukun tetangga (RT). Maka jika dihitung secara keseluruhan terdapat 92 rukun warga (RW) dan 384 rukun tetangga (RT) yang ada di Kecamatan Tigaraksa.

Selain disebut Ibu Kota Kabupaten Tangerang, Tigaraksa juga sering disebut sebagai kawasan industri. Hal tersebut dapat dilihat dari banyaknya pabrik-pabrik yang berdiri di kawasan ini. Wajar saja apabila mayoritas masyarakatnya bekerja sebagai buruh pabrik. Dari pria hingga wanita, hampir semua dari mereka berutinitas di pabrik dalam kesehariannya. Selain dihuni oleh penduduk asli pribumi,

Tigaraksa juga banyak dihuni oleh para pendatang dari berbagai daerah di Indonesia. Hal itu pula yang membuat perumahan dan kontrakan banyak dijumpai di kawasan Tigaraksa ini. Seperti: Perumahan Mustika, Perumahan Puri Permai, Perumahan Sudirman Indah, Perumahan Triraksa Village, Perum Tigaraksa, Pesona Teratai, Pesona Nusa Indah dan masih banyak lagi yang lainnya. Semuanya tersebar merata dari kawasan yang padat penduduk, hingga di desa-desa yang masih lengang. Dan salah satu contoh desa yang banyak disinggahi para pendatang adalah Pesa Pematang.

Desa Pematang adalah salah satu desa yang ada di Tigaraksa. Desa ini berdiri pada tahun 1981. Desa ini menarik untuk dibahas karena letak geografis dan kondisi masyarakatnya. Di mana letak desa tersebut berada di sebelah Utara Kantor Kecamatan Tigaraksa dengan jarak tempuh sekitar 2 Km dan memiliki luas sekitar 365.5 Ha. Desa ini terdiri dari 6 rukun warga (RW) dan 31 rukun tetangga (RT). Desa ini yang berada di daerah daratan rendah dengan ketinggian sekitar 48 meter dari permukaan laut dengan suhu udara sekitar 27C-33 Celcius.²¹ Adapun yang membuat desa tersebut banyak disinggahi para perantau adalah karena letaknya yang strategis dan dekat dengan berbagai macam industri juga kantor pemerintahan serta karena jumlah masyarakatnya yang terhitung masih sedikit jika dibandingkan dengan desa yang lainnya. Seperti Desa Pasir Nangka yang mempunyai 75 rukun tetangga (RT). Sehingga hal tersebut yang membuat banyak warga pribuminya berbondong-bondong untuk mendirikan kontrakan guna untuk ditinggali oleh para perantau karena mengingat semakin banyak perantau yang datang ke daerahnya.

²¹ Sumber data dari folder *Data Kelurahan Pematang*, Pada tanggal 28 November 2015, pukul 11.14 wib

Adapun batas wilayah Desa Pematang yaitu sebagai berikut:²²

- Bagian Utara berbatasan dengan Desa Cisereh dan Desa Ciapus Kecamatan Balaraja
- Bagian Timur berbatasan dengan Desa Pasir Nangka dan Desa Pasir Bolang
- Bagian Selatan berbatasan dengan Desa Pete
- Bagian Barat berbatasan dengan Desa Tegal Sari

B. Kondisi Masyarakat

Di bawah ini adalah data tentang kondisi masyarakat Desa Pematang yang di himpun dari Data Tahunan Penduduk di Kelurahan Pematang, Kecamatan Tigaraksa:²³

1. Berdasarkan Jumlah penduduk

Penduduk	Jumlah
Laki-laki	2.750 Orang
Perempuan	3.606 orang

2. Berdasarkan usia

Usia	Jumlah
0 - 04 tahun	495 orang
05 – 09 tahun	520 orang
10 – 14 tahun	723 orang
15 – 24 tahun	562 orang
25 – 29 tahun	685 orang
30 – 34 tahun	828 orang
35 – 39 tahun	769 orang

²²Wawancara dengan *Sekretaris Desa Pematang* Yaitu Bapak Muhamad suhendra, pada tanggal 28 November 2015, pukul 10.20 wib

²³Sumber data dari folder *Data Tahunan Penduduk Kelurahan Pematang*, Pada tanggal 28 November 2015, pukul 11.14 wib

40 – 44 tahun	574 orang
45 – 49 tahun	495 orang
50 – 54 tahun	385 orang
<55 Tahun	310 orang

3. Berdasarkan Pendidikan:

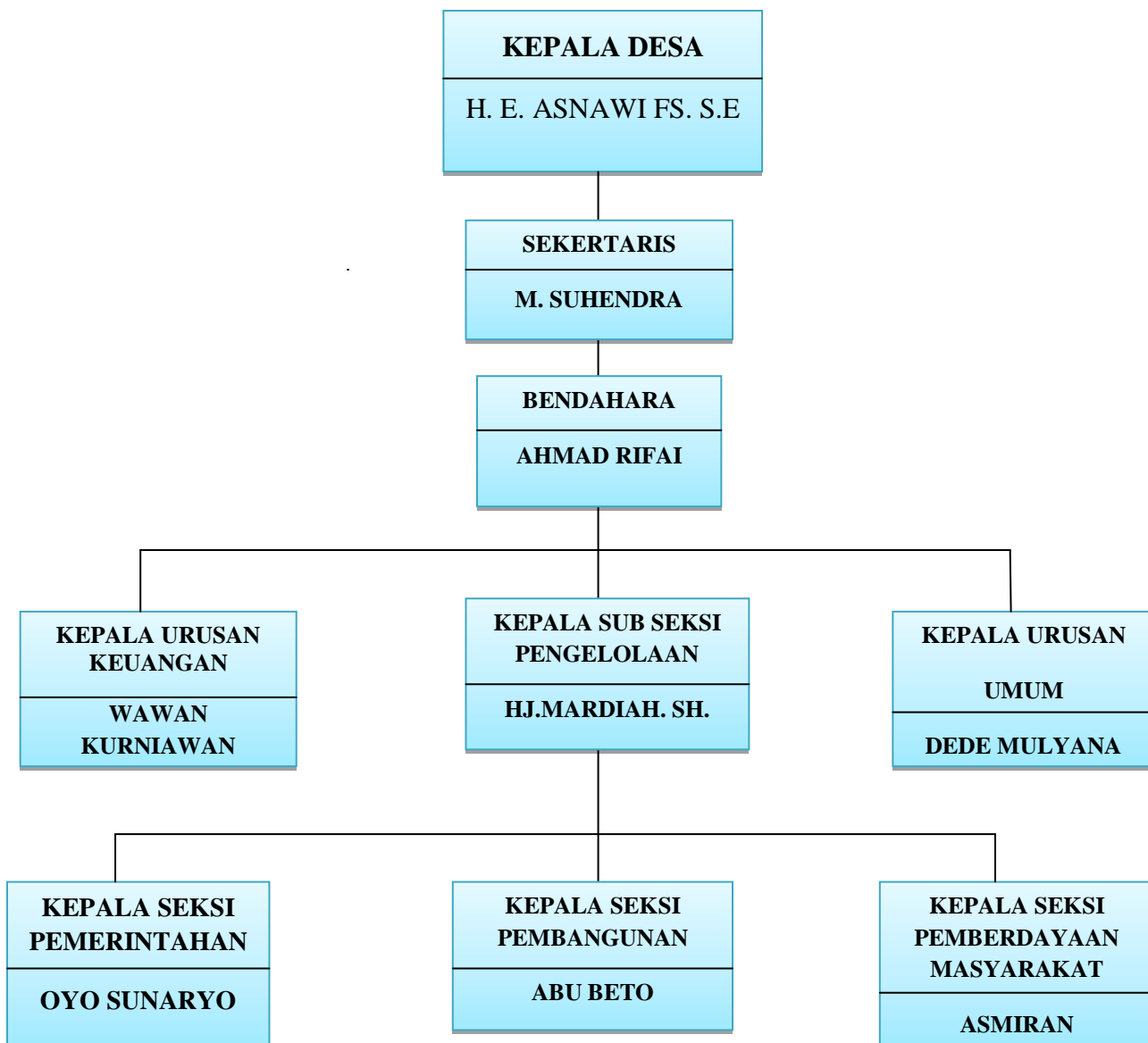
Pendidikan	Jumlah
Belum sekolah	821 orang
Tamat (SD)	2465 orang
Tamat SLTP/ sederajat	1351 orang
Tamat SLTA/ sederajat	910 orang
Tamat (S1)	125 orang
Tamat (S2)	56 orang
Tidak pernah bersekolah	665 orang

4. Berdasarkan keadaan sosial ekonomi:

Mata pencarian	Jumlah
Buruh /swasta	1724 orang
Pegawai Negeri Sipil	78 orang
Guru	117 orang
Pedagang	805 orang
Petani /Buruh Kebun	963 orang
Peternak	470 orang
Montir	70 orang
Dokter	25 orang
Sopir	603 orang
TNI/POLRI	12 orang
Pengusaha	19 orang
Penjahit	45 orang

C. Struktur Pemerintahan Desa

Struktur Pemerintahan Desa Pematang, Kec. Tigaraksa, Kab. Tangerang:²⁴



²⁴ Sumber Data Dari *Sekertaris Desa Pematang* Yaitu Bapak Muhamad Suhendra, Pada Tanggal 28 November 2015, Pukul 10.20 Wib

Seperti yang sudah dijelaskan dipembahasan awal, bahwasanya Desa Pematang ini terdiri dari 6 rukun warga (RW) dan 31 rukun tetangga (RT). Dan dari ke 31 RT tersebut terdapat 7 kampung yang menaunginya. Yaitu:

- 1) Kampung Widara
- 2) Kampung Bungereun
- 3) Kampung Picung
- 4) Kampung Kadongdong
- 5) Kampung Sikluk
- 6) Kampung Sabrang
- 7) Kampung Kelapa Dua

Di antara ke 7 kampung tersebut, kampung yang peneliti jadikan objek untuk penelitian Tugas Akhir peneliti adalah Kampung Widara RT 03/RW 04, karena kampung ini adalah Kampung yang paling dekat dengan kawasan perindustrian yang ada di Tigaraksa.

BAB III
UPAYA PERANTAU DALAM BERADAPTASI DENGAN
LINGKUNGAN BARU DI KAMPUNG WIDARA
RT 03/RW 04 TIGARAKSA

**A. Identifikasi Masalah Adaptasi Perantau Di Kampung Widara
RT 03/RW 04**

Fenomena para perantau yang ada di Tigaraksa khususnya di Kampung Widara RT 03/RW04 ini cukup menarik untuk dibahas dan dicermati lebih dalam. Hal tersebut disebabkan karena dulunya kampung tersebut adalah kampung yang sepi dan bayak didominasi oleh lahan-lahan kosong saja. Tapi kini hal tersebut sudah mulai berubah. Di mana kini kampung tersebut mulai ramai diserbu dan dipadati oleh para perantau yang datang dari berbagai daerah, karena lokasinya yang cukup strategis. Hal tersebut tentu saja membuat para warganya mulai berbondong-bondong memperbaiki fasilitas kampung dengan mendirikan hunian-hunian baru guna untuk ditinggali dan dikontrakan kepada para perantau. Dan hal tersebut justru menguntungkan bagi para warganya. Karena mengingat profesi awal mereka dulunya hanya didominasi dengan berladang dan menjadi buruh pabrik bahkan kerja serabutan. Tapi kini berkat masuknya para perantau ke kampungnya, para warga tersebut memiliki usaha lain yaitu dengan menyewakan kontrakan dan membuka warung bahkan usaha-usaha lainnya.

Ada 4 rukun tetangga (RT) yang ada di Kampung Widara. Dari ke 4 rukun tetangga (RT) tersebut, RT 03 lah yang sekilas tampak lebih banyak dilirik dan diserbu oleh para perantau. Data yang diperoleh dari

wawancara terhadap ketua RT 03 yaitu Bapak Durajak tepatnya pada hari Sabtu Tanggal 19 Desember 2015, ia mengatakan bahwa perantau yang dating dan mengontrak di RT 03 tercatat sebanyak 53 orang. Di mana perantau tersebut lebih banyak didominasi oleh kaum laki-laki dan bekerja di pabrik. Tapi di antara mereka ada juga yang berniaga dan menjual jasa seperti menjahit, menjadi supir angkutan ataupun membuka bengkel. Dari ke 53 orang perantau tersebut, ada 20 perantau yang sudah berhasil penulis wawancarai guna untuk menanyakan seputar keseharian mereka, dan dari ke 20 perantau tersebut ada 13 di antaranya yang mengaku merasa senang dan nyaman tinggal di Kampung Widara. Hal tersebut di karenakan, karena hampir semua dari mereka tinggal di Kampung Widara ini cukup lama, dan mereka mengatakan bahwa mereka sudah terbiasa dengan lingkungan, tradisi, dan masyarakat setempat. Dan sisanya ada 7 orang perantau yang setelah diwawancarai mengaku masih kesulitan dan belum terbiasa tinggal di Kampung Widara, dengan sebab dan alasan yang berbeda-beda. Sehingga hal tersebut mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait dengan masalah ke 7 perantau yang mengalami masalah kesulitan adaptasi tersebut. Hal tersebut akan di uraikan pada penjelasan di bawah ini :

Pertama NA. Ia adalah seorang karyawan yang berumur 19 tahun yang berasal dari Karawang, Jawa Barat. Ia tinggal di Kampung Widara sudah sekitar 2 bulan. Ia menuturkan bahwa ini adalah pertama kalinya ia bekerja dan hijrah ke kampung lain. Karena sebelumnya ia adalah seorang siswi di sekolah menengah kejuruan (SMK) yang ada di Karawang. Ia biasanya tidak pernah jauh dari orang tuanya, tapi sudah 2 bulan ini, NA dituntut untuk hidup mandiri. Karena pada dasarnya ia

adalah anak bungsu yang tidak pernah jauh dari orang tuanya. Tapi sekarang ia harus bekerja dan tinggal jauh dari mereka, hal itu yang membuat NA merasa kehilangan akan sosok-sosok yang biasanya mendampingi dan membantunya. Sehingga hal tersebut memicu NA untuk bersikap asing terhadap tempat tinggal barunya dan mengaku belum terbiasa berbaur dengan lingkungan dan tetangga-tetangga baru yang ada di sekitarnya.²⁵

Kedua MF. Ia adalah seorang karyawan di pabrik Toto yang ada di Cibadak, Tigaraksa. Ia berusia 22 tahun dan sudah tinggal di Kampung Widara sejak 3 bulan yang lalu. Sama dengan NA, ini adalah pertama kalinya ia bekerja di daerah lain. Dulunya ia bekerja di rumah makan yang ada di Pandegelang, Banten. tapi setelah ia lulus tes dan di terima di pabrik Toto, maka ia memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan lamanya dan memilih pekerjaan barunya, dengan resiko ia harus meninggalkan daerahnya dan menetap di daerah baru. Ia menuturkan, kendalanya masih sulit beradaptasi adalah karena ia masih belum bisa menikmati tinggal di kampung baru dan ia masih merasa asing dengan suasana, lingkungan dan orang-orangnya.²⁶

Ketiga RA. Ia adalah seorang pedangan bakso cuanki keliling yang berasal dari Bandung, Jawa Barat. Ia berusia 43 tahun dan sudah tinggal di Kampung Widara selama hampir 3 Tahun. Ia adalah seorang suami sekaligus ayah dari 3 orang putri. Upayanya merantau selama 3 tahun kadang membuat ia dilanda rasa rindu yang sangat hebat, wajar saja jika begitu. Karena ia menuturkan, bahwa ia jarang sekali pulang

²⁵Wawancara dengan *Narasumber (NA)*, pada tanggal 25 Desember 2015, pada pukul 15.40 wib

²⁶Wawancara dengan *Narasumber (MF)*, pada tanggal 25 Desember 2015, pada pukul 11.06 wib

ke Bandung untuk mengentaskan rasa rindu pada keluarganya. Dalam kurun waktu 3 tahun ia hanya pernah pulang 2 kali dan itupun pada saat hari raya. Semua itu terkendala karena biaya. sebab situasi pelanggan yang kadang ramai dan kadang sepi membuat RA tidak pernah bisa tahu ia akan memperoleh hasil berapa dalam satu hari berjualan. Sehingga hal tersebut pula yang membuat RA sedikit sulit untuk menyisihkan uang guna di pakainya berlibur sejenak di kampung halamannya. Ia hanya bisa menitipkan uang pada saudaranya yang juga berprofesi sama apabila ia hendak pulang ke kampung. Hal itu yang membuat RA sering dibayangi rasa rindu, dan tidak jarang membuatnya tidak semangat dalam bekerja.²⁷

Keempat DS. Ia berasal dari Karawang, Jawa Barat. Ia seorang karyawan di pabrik GKI yang berusia 23 tahun. Ia mengontrak di kontrakan H. Isa yang ditinggalinya sejak 5 bulan yang lalu. Adapun hal yang membuatnya masih sulit beradaptasi adalah karena selama tinggal di sana, ia menuturkan masih sedikit sekali mempunyai teman yang seumuran, karena banyak dari tetanganya sudah berkeluarga dan jarang untuk bertemu. Sehingga hal tersebut memicu DS untuk mengasingkan diri dengan jarang berkomunikasi dengan lingkungannya. Selain itu, DS juga mengaku bahwa ia seorang yang introfektif atau menutup diri dan sulit sekali untuk bersosialisasi, sehingga hal tersebut membuat DS sulit untuk memperoleh teman yang bisa langsung akrab dengannya.²⁸

²⁷Wawancara dengan Narasumber (RA), pada tanggal 27 Desember 2015, pada pukul 18.35 wib

²⁸Wawancara dengan *Narasumber (DS)*, pada tanggal 27 Desember 2015, pada pukul 13.20 wib

Kelima KD. Ia seorang karyawati di pabrik Cinglul yang ada di kawasan Cikupa, Tangerang. Ia sekarang berusia 23 tahun dan ia berasal dari Solo, Jawa Tengah. Ia tinggal di Kampung Widara sudah sekitar 1 tahun yang lalu. Kendala yang ia temui dalam beradaptasi adalah karena faktor bahasa, ia tinggal di kampung yang notabennya berbahasa sunda. Sedang ia berasal dari Jawa Tengah, tepatnya di Solo yang terbiasa menggunakan bahasa jawa disertai logat yang kental. Sehingga hal tersebut yang membuat KD kesulitan untuk berbaur dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Meskipun dalam kesehariannya KD menggunakan bahasa Indonesia agar mudah di mengerti. Tapi tetap saja, ia merasa aneh dan asing dengan gaya bahasanya yang berbeda dengan warga sekitar. Sehingga tidak jarang hal tersebut yang membuat KD merasa menjadi orang asing dan seperti ada benteng yang membatasi interaksi antara ia dengan masyarakat.²⁹

Keenam MS. Ia seorang karyawati di Gudang Alfa yang berlokasi di Pasir Bolang, Tigaraksa. Ia berusia 27 tahun dan asalnya dari Serang, Banten. Ia sudah tinggal di Kampung Widara sejak 10 bulan yang lalu. Dan kendala adaptasinya adalah karena keterbatasan waktu. Ia mengaku bahwa ia kesulitan untuk beradaptasi karena jarang berinteraksi dengan masyarakat sekitar, dikarenakan karena waktu yang ia punya tidak banyak. Karena dalam kesehariannya ia berkerja dari senin hingga sabtu dari jam 07. 30 pagi sampai dengan jam 17.00 sore, dan bahkan tidak jarang ia tugaskan untuk lembur sehingga membuatnya pulang hingga jam 20.00 malam. Di waktu luangnya pada hari minggu, ia pakai untuk memberes-bereskan kontrakannya dan

²⁹Wawancara dengan *Narasumber (KD)*, pada tanggal 25 Desember 2015, pada pukul 16. 40 wib

ketika sore ia baru bisa bersantai-santai sambil sesekali mengobrol dengan orang yang ditemuinya. Hal tersebut membuatnya sedikit bosan, karena ia selama 10 bulan tinggal di kampung tersebut jarang melakukan aktifitas bersama masyarakat yang lainnya seperti, ikut pengajian, senam bersama, ataupun membantu ketika ada pernikahan.³⁰

Ketujuh AB. Ia adalah seorang ayah dari 2 orang putra yang ia tinggalkan di Majalengka sejak 1 tahun yang lalu. Istrinya telah meninggal dunia pada 3 tahun sebelumnya karena sakit kangker payudara. 2 tahun setelah istrinya meninggal, ia memutuskan untuk hijrah dari Majalengka ke Tigaraksa, dan ia memilih tinggal di Kampung tersebut karena lokasinya dekat dengan tempat usaha yang menjajakan jasa menjahitnya yaitu di Pasar Gudang, Tigaraksa. Hal yang membuatnya kadang tidak nyaman dalam beradaptasi adalah karena kadang pikirannya masih selalu terbayang-bayang akan kedua putranya yang ia tinggalkan bersama kedua orang tuanya yang sudah sepuh di kampung. Sehingga, hal itu yang membuatnya jarang sekali untuk mau bergaul dan berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya.³¹

B. Gambaran upaya adaptasi perantau

Proses adaptasi merupakan proses di mana manusia memilih untuk melangsungkan kehidupannya di tempat baru dan menuntut manusia tersebut untuk mudah berbaur dan menyatu dengan lingkungan dan masyarakat baru yang ada di sekitarnya. Dengan alasan kelangsungan hidup itulah, para perantau datang ke Kampung Widara

³⁰Wawancara dengan *Narasumber (MS)*, pada tangga 26 Desember 2015, pada pukul 15.30 wib

³¹Wawancara dengan *Narasumber (AB)*, pada tanggal 14 januari 1016, pada pukul 11.00 wib

untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Mereka berharap dengan berpindah tempat (hijrah) dari tempat mereka lahir ke tempat mereka mencari kerja, mereka bisa merubah hidup mereka. Kampung Widara, Kecamatan Tigaraksa, Kabupaten Tangerang merupakan salah satu wilayah yang menjadi incaran para perantau. Alasan utama wilayah tersebut menjadi incaran adalah karena adanya kawasan industri, sehingga hal tersebut menurut perantau dapat memberikan peluang besar bagi mereka dalam memperoleh pekerjaan yang lebih baik yang tidak didapatkan mereka di kampung halamannya.

Ada tantangan menarik yang dihadapi para perantau di Kampung Widara Rt. 03/Rw 04, yaitu bagaimana mereka harus melakukan adaptasi akan adat istiadat setempat. Hal ini memang tidak aneh karena Indonesia adalah negara *pluralisme* atau negara yang di dalamnya terdapat keanekaragaman budaya, bahasa, dan suku sehingga menuntut para penduduknya untuk bisa saling bertoleransi. dari keanekaragaman (*Pluralisme*) tersebut, maka ada faktor yang hambatan perantau dalam beradaptasi di Kampung Widara, faktor ini didapat dari hasil wawancara dan analisis penulis. Adapun faktor tersebut adalah:

Pertama, Perbedaan-perbedaan dalam norma situasional antara di tempat asal dan di tempat baru. Dalam hal ini perantau harus benar-benar mampu menempatkan dirinya ketika berhadapan dengan perbedaan-perbedaan tersebut. Seperti hal yang dialami oleh NA dan MF. Mereka menemui kendala saat beradaptasi karena tinggal di daerah lain merupakan pengalaman baru bagi keduanya. Karena sebelumnya, masing-masing dari mereka tinggal dan bekerja di kampung halamannya masing-masing, dengan suasana dan lingkungan yang sudah mereka kenal. Sehingga, ketika mereka berada di daerah

lain, mereka harus bekerja keras untuk bisa menerima keadaan dan lingkungan baru agar mereka dapat nyaman tinggal disana dan juga dapat di terima oleh lingkungan barunya.

Kedua, memudarnya budaya asal daerah. Pada dasarnya perantau harus mengikuti budaya di mana mereka tinggal. Dan budaya yang ada di yang kampung Widara adalah budaya sunda. Sehingga mau tidak mau mereka harus mulai beradaptasi dengan budaya sunda. Sehingga hal tersebut dapat memicu pudarnya budaya yang melekat pada diri mereka, yang berasal dari tanah kelahirannya. Seperti yang di alami oleh KD, perantau asal Solo yang kesulitan beradaptasi karena terkendala bahasa. Ia harus melebur egonya yang terbiasa menggunakan bahasa jawa dengan logat yang kental karena ia tinggal di daerah yang notabennya berbahasa sunda. Sehingga menurutnya, jalan keluarnya adalah ia menggunakan bahasa indonesia yang sederhana agar bisa di mengerti.

Ketiga, Rasa ketidakmampuan dalam menyelesaikan masalah pribadinya sehingga berakibat pada respon yang tidak baik pada lingkungan baru di sekitarnya. Sehingga selain menciptakan ketidaknyamanan bagi perantau itu sendiri, tapi juga mengakibatkan adanya jarak pada lingkungan di sekitarnya. Seperti halnya yang terjadi pada AR dan AB, beliau adalah perantau yang masing-masing sudah mempunyai keluarga, dan kendalanya mereka masih mempunyai masalah pada diri mereka masing-masing dan menutup diri tentang hal tersebut. sehingga membuat mereka tidak begitu peduli terhadap interaksi dengan lingkungannya karena mereka sibuk dengan kesedihan dan kerinduannya masing-masing.

Keempat, faktor kesibukan perantau dalam bekerja. Sehingga hal itu membuat waktu para perantau dalam melakukan adaptasi dengan lingkungan sekitarnya menjadi sedikit. Hal ini terjadi khususnya bagi mereka yang bekerja sebagai buruh atau karyawan industri. Seperti yang dialami oleh MS, perantau asal Serang. Yang mempunyai kendala waktu yang sedikit untuk bisa berinteraksi dengan lingkungan dan tetangga baru dimana ia tinggal.

C. Keterlibatan masyarakat terhadap upaya adaptasi perantau

Dalam proses adaptasi tentu ada dua objek yang berhubungan, yaitu pelaku adaptasi (dalam penelitian ini penulis menggunakan istilah perantau) dan objek yang menjadi bahan adaptasi dalam hal ini adalah masyarakat atau lingkungan. Sebab, adaptasi merupakan penyatuan individu dalam lingkungan atau masyarakat, karena adaptasi adalah suatu penyesuaian pribadi terhadap lingkungan, penyesuaian ini dapat berarti mengubah diri pribadi sesuai dengan keadaan lingkungan, hal itu juga dapat berarti mengubah lingkungan sesuai dengan keinginan pribadi.

Hal ini juga senada dengan pendapat Karta Sapoetra dalam bukunya yang berjudul *Sosiologi umum*, yang mengatakan bahwa adaptasi mempunyai dua arti, adaptasi yang pertama disebut penyesuaian diri yang *autoplastis* (auto artinya sendiri, plastis artinya bentuk), sedangkan pengertian yang kedua disebut penyesuaian diri yang *allopstatis* (allo artinya yang lain, palstis artinya bentuk). Jadi adaptasi ada yang artinya “pasif” yang mana kegiatan pribadi di

tentukan oleh lingkungan. Dan ada yang artinya “aktif”, yang mana pribadi mempengaruhi lingkungan.³²

Merujuk pada pemahaman dan teori dari para ahli maka ada peran masyarakat dalam proses adaptasi. Perantau yang bermukim di Kampung Widara dalam upaya mereka beradaptasi ada faktor keterlibatan lingkungan atau masyarakat dalam proses adaptasi mereka. Pengaruh atau keterlibatan masyarakat dalam proses adaptasi perantau di Kampung Widara ini dipengaruhi oleh pola perantau dalam adaptasi, seperti cara mereka dalam interaksi, tingkah laku dalam pola adat isitiadat kebudayaan yang ada. Pola-pola inilah yang mampu menggambarkan sistem keterlibatan masyarakat dalam adaptasi perantau di Kampung Widara.

Dari ke tujuh perantau yang memiliki permasalahan adaptasi yang berbeda-beda, maka dari perbedaan permasalahan ini, peneliti menemukan pola keterlibatan masyarakat dalam adaptasi juga berbeda-beda bagi setiap perantau.

Seperti pada perantau asal Majalengka dan Karawang (RA dan AB), pola adaptasinya dengan mereka sering berkumpul dengan tetangga yang sudah berkeluarga terutama yang mempunyai anak. Dalam interaksi sosialnya mereka selalu melakukan bertukar cerita tentang anak mereka kepada orang yang sudah berkeluarga juga. Sehingga para perantau dalam kategori ini lebih mudah beradaptasi dengan lingkungan atau masyarakat. Karena dengan adanya tetangga yang memiliki keluarga (anak dan istri) menyebabkan mereka mudah diterima oleh lingkungan sekitar. Terlihat jelas bagaimana masyarakat mempengaruhi pola adaptasi kedua orang ini.

³²Kartasapoetra, *Sosiologi Umum*. (Jakarta: Bina Aksara, 1987), Hal : 50

NA, MF, MS dan DS juga memiliki permasalahan yang sama. Adaptasi mereka terpengaruh karena mereka adalah karyawan dan karyawan di sebuah pabrik industri dan sedikit memiliki waktu untuk melakukan interaksi sosial. Dengan kondisi kesibukan mereka, para perantau ini sedikit sekali memiliki tetangga yang akrab di lingkungan karena jarang terjadi interaksi yang terjadi antara mereka dengan lingkungan. Hal ini juga menjadikan lingkungan atau masyarakat memahami keadaan mereka ketika masyarakat melakukan kegiatan sosial. Mereka menjadi diterima oleh lingkungan karena mereka dipahami oleh kesibukannya dan masyarakat tetap bersikap nyaman ketika mereka berinteraksi di lingkungan dalam upaya adaptasi.

Sedangkan pola yang adaptasi KD itu berbeda dengan yang lainnya. Hal utama yang perantau ini menjadi permasalahan adalah budaya yang berbeda. KD berasal dari budaya Jawa (Solo) dan Widara merupakan kampung yang budayanya adalah budaya sunda. Namun, *plurasime* yang ada di kampung Widara ini menjadikan perantau ini dipahami betul oleh masyarakat sekitar. Ketika Kartika melakukan interaksi sosial maka masyarakat pun menggunakan bahasa Indonesia tidak menggunakan bahasa sunda. Artinya ada pemahaman dalam *plurasime* di kampung Widara sehingga adaptasi yang dilakukan oleh KD sedikit mendapatkan kemudahan.

Pola-pola adaptasi yang dilakukan perantau dan peran lingkungan atau masyarakat dalam adaptasi di atas merupakan model adaptasi sosial budaya. Adaptasi sosial budaya merupakan cara untuk mengadakan perubahan dengan melakukan proses penyesuaian perilaku yang sesuai dengan norma yang berlaku dimasyarakat dalam kegiatan

kemasyarakatan.³³ Penyesuaian diri perantau sangat penting untuk menunjang keberlangsungan hidup dalam berinteraksi sosial dengan masyarakat di lingkungan sekitar tempat tinggal. Proses keberlangsungan hidup tersebut (pencarian nafkah) untuk mendapatkan kehidupan lebih baik (harapan) dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sosial serta faktor psikologis. Perantau yang berhasil dalam mencapai harapannya adalah perantau yang tekun, disiplin, memiliki niat dan motivasi yang tinggi untuk mencapai hasil yang maksimal dalam lingkungan kerjanya.³⁴ Komunikasi atau interaksi sosial dalam lingkungan merupakan faktor pendukung untuk mencapai harapannya, perantau yang mampu beradaptasi dan komunikatif akan cepat mencapai harapannya dalam upaya perantauan mereka.

³³Garry Dimas AC, *Budaya Merantau Pada Suku Di Indonesia*. (Johor Baru: Universitas Melaka, 2001), Hal. 87

³⁴ Malinrenceh.blogspot.co.id/2012/perantau-minang.html. di akses pada tanggal 13 april 2016, pukul 22.00 wib

BAB IV
UPAYA KONSELING INDIVIDU DALAM MEMBANTU
PERANTAU UNTUK BERADAPTASI DENGAN LINGKUNGAN
BARUNYA

A. Langkah-langkah konseling individu dalam membantu perantau untuk beradaptasi dengan lingkungan barunya

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara kepada individu yang sedang mengalami suatu masalah yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi si individu tersebut.³⁵ Adapun pengertian konseling individu sifatnya lebih spesifik, yaitu merupakan salah satu teknik pemberian bantuan secara individual dan secara langsung yang bersifat *face to face relationship* (hubungan tatap muka).³⁶ Masalah-masalah yang dipecahkan melalui teknik konseling ini adalah masalah-masalah yang bersifat pribadi. Dalam penelitian ini masalah yang berusaha dipecahkan adalah permasalahan dari 7 orang perantau yang ada di Kampung Widara.

Konseling individu berlangsung dalam komunikasi atau tatap muka secara langsung antara Peneliti dengan Perantau yang membahas tentang berbagai masalah yang dialami perantau. Pembahasan masalah dalam konseling individu ini bersifat menyeluruh dan mendalam serta menyentuh hal-hal penting tentang diri perantau

³⁵ Ahmad Nor Muttaqin, *Konseling Individual pada Siswa*. (Yogyakarta: Tirana karya, 2011), Hal. 30

³⁶ Surya. D, *Bimbingan Dan Penyuluhan Di Sekolah*. (Bandung: CV.Ilm, 1975), Hal : 17

(sangat mungkin menyentuh rahasia pribadi perantau), tetapi juga bersifat spesifik menuju ke arah pemecahan masalah.

Adapun tahapan-tahapannya, peneliti rujuk berdasarkan teori Sofyan. S. Willis, yang sudah peneliti jelaskan di bab pertama, yaitu:

1. Tahap Awal Konseling

Pada dasarnya perantau dan penulis harus saling mengenal dan menjalin kedekatan emosional terlebih dahulu sebelum selanjutnya sampai pada pemecahan masalahnya. Pada tahapan ini, penulis harus menunjukkan bahwa ia dapat dipercaya dan kompeten dalam menangani masalah perantau. Bukan untuk memperdayai perantau tapi untuk menarik banyak informasi terkait dengan masalah yang sedang di alami perantau dan agar perantau juga terbuka dan percaya bahwa dengan bercerita maka ia akan memperoleh kenyamanan dan kepuasan hati. Willis mengatakan bahwa dalam hubungan konseling harus berbentuk *a working relationship* yaitu hubungan yang berfungsi, bermakna, dan berguna.³⁷ Peneliti dan perantau harus saling terbuka satu sama lain tanpa adanya kepura-puraan. Selain itu, peneliti juga dapat melibatkan perantau terus menerus dalam proses konseling. Keberhasilan pada tahap ini menentukan keberhasilan langkah konseling selanjutnya.

Rentang waktu yang peneliti lakukan untuk melakukan konseling tahap awal ini di mulai dari 25 Desember 2015 sampai dengan 19 Januari 2016. Dari ke 7 perantau, 5 di antaranya bertatap muka dengan peneliti sebanyak 2 kali yaitu, NA, MF, KD, MS, AB. Dan 1 perantau lainnya bertatap muka dengan peneliti sebanyak 3

³⁷ Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, Hal 35

kali, yaitu DS. Dan 1 perantau lagi bertatap muka dengan peneliti sebanyak 1 kali, yaitu RA. Seperti yang dapat dilihat pada tabel yang ada di bawah ini :

Tabel waktu pelaksanaan tahap pertama

No	Tahapan Konseling	Perantau	Waktu Pelaksanaan
1.	Awal	NA	25 Desember 2015 14 Januari 2016
		MF	25 Desember 2015 12 Januari 2016
		RA	27 Desember 2015
		DS	27 Desember 2015 14 Januari 2016 16 Januari 2016
		KD	25 Desember 2015 14 Januari 2016
		MS	26 Desember 2015 16 Januari 2016
		AB	14 Januari 2016 19 Januari 2016

Adapun tahap-tahap dalam konseling individu yang sudah dilakukan penulis yaitu :

a. Attending

Penulis mencoba menghadirkan keterlibatan bahasa tubuh, bahasa mata dan bahasa lisan. Seperti pada saat DS (salah satu perantau) sulit untuk terbuka dalam menceritakan masalahnya,

peneliti mencoba aktif dengan menanyakan banyak pertanyaan yang menjurus ke arah kebiasaan dan kesukaan DS guna untuk memancing DS agar bercerita dan bersikap lebih terbuka. Salah satu contoh pertanyaannya seperti berikut “*Biasanya mbak kalau di kontrakan suka ngapain aja sih?*” Tujuan dari hal ini agar perantau merasakan kehadiran peneliti sebagai teman bukan sebagai orang asing yang akan mewawancarai perantau. Sehingga perantau pun akan terbuka dengan apa yang ingin mereka sampaikan kepada peneliti.³⁸

b. Empati

Penulis hadir dalam masalah perantau, dengan merasakan apa yang perantau rasakan seperti sedih, bahagia, kecewa dan lainnya yang dapat diterjemahkan kedalam tindakan dan perasaan peneliti. Salah satu contohnya saat RA merunduk sambil menceritakan kisah keluarganya di Bandung. Perantau mengatakan “*Biasanya kalau jam segini anak bapak belum tidur neng. Dia mah suka sengaja duduk di depan rumah sambil nunguin bapak pulang jualan neng*” Disaat RA bercerita seperti itu, peneliti langsung seketika bisa merasakan betapa rindunya RA kepada anak-anaknya.³⁹

c. Refleksi perasaan

Penulis menggunakan keterampilan dalam menterjemahkan permasalahan perantau baik dalam bentuk verbal atau non verbal. Seperti saat KD bercerita tentang permasalahannya

³⁸ Wawancara dengan *Narasumber* (DS) pada tanggal 27 Desember 2015, pukul 13.40 wib

³⁹ Wawancara dengan *Narasumber* (RA) pada tanggal 27 Desember 2015, pukul 18.445 wib

yang sulit bisa berbaur dengan masyarakat sekitar karena bahasa yang berbeda. Perantau mengatakan *“disini enak karna dekat dengan pabrik, tapi kadang saya suka bingung sama bahasanya karena ga ngerti, mbak”* pernyataan KD tersebut membuat penulis sedikit demi sedikit menyemangati KD dengan membesarkan hatinya *“gak papa mbak, namanya juga di kampung orang, wajar kalau mbak engga ngerti, yang penting mbak dengerin dan banyak nanya aja, nanti lama-lama pasti ngerti”*⁴⁰

d. Eksplorasi

Penulis mencoba melakukan pendekatan agar semua informasi yang ingin digali dari perantau dapat disampaikan kepada penulis, baik perasaannya, pengalamannya dan pikirannya. Seperti pada saat NA yang bercerita tentang pegalamannya pertama kali bekerja. Perantau mengatakan *“Ini pertama kalinya teh saya kerja, udah gitu sekalinya kerja tempatnya jauh banget dari rumah, biasanya ketemu setiap hari sama ibu sama bapak, sekarang malah pisah jauh begini”*⁴¹

e. Menangkap pesan utama (*paraphrasing*)

Penulis menyampaikan permasalahan perantau dengan mengulang apa yang disampaikan oleh perantau, tapi dengan kalimat sederhana dan mudah dipahami. Hal ini akan membuat perantau merasa lebih dekat dengan peneliti, sehingga dalam proses konseling tidak ada batasan yang mampu menghadang perantau untuk mengungkapkan semuanya. Seperti pada saat AB

⁴⁰ Wawancara dengan *Narasumber* (KD) pada tanggal 25 Desember 2015, pukul 16.50 wib

⁴¹ Wawancara dengan *Narasumber* (NA) pada tanggal 25 Desember 2015, pukul 15.40 wib

bercerita tentang masa-masa ia masih berjuang bersama almarhumah istrinya di kampung. Perantau mengatakan *“Saya dulu ga kaya gini Mbak, dulu saya enak karna dibantuin istri kalau ngejahit di kampung. Tapi sekarang saya berjuang sendiri di sini”* saat perantau bercerita tentang kisahnya, peneliti menyimak dengan serius dan sesekali mengulang kembali apa yang telah disampaikan perantau. Peneliti mengatakan *“Iya pak, saya ngerti banget ada di posisi bapak, pasti ga enak ya pak berjuang sendiri di kampung orang. tapi Bapak harus kuat ya, karna bapak punya anak yang ngebutuhin bapak di kampung”*.⁴²

f. Bertanya terbuka

Penulis mencoba melakukan penggalian informasi dengan teknik interview kepada perantau melalui bentuk pertanyaan apakah, bagaimana, mengapa, bolehkan dan dapatkah. Seperti pada saat peneliti mengajukan pertanyaan kepada para perantau. Peneliti mengatakan *“Mbak kenapa sih awalnya bisa tinggal disini? Terus gimana rasanya tinggal di daerah orang lain mbak?”*

g. Dorongan minimal

Penulis mencoba memberikan dorongan kepada perantau agar terus mengeluarkan apa yang menjadi permasalahan ia selama ini. Contohnya pada saat perantau mendorong RA untuk menceritakan kisah masa lalunya yang menyenangkan, yang membuat AR sekarang menjadi tidak sesemangat dulu. Penulis mengatakan *“sabar pak, bapak harus tetep semangat, walaupun ibu*

⁴² Wawancara dengan *Narasumber* (AB) pada tanggal 14 Januari 2016, pukul 11.15 wib

*udah ga ada. Bapak ga boleh kalah sama anak-anak bapak ya, anak-anak bapak aja kuat masa bapak ga bisa sih”*⁴³

Tahapan awal ini merupakan kunci awal keberhasilan konseling. Antara penulis dan perantau yang pada dasarnya belum saling mengenal. Tapi penulis diharapkan dapat menciptakan suatu perkenalan yang dapat memungkinkan membangun kedekatan dan kepercayaan pada perantau. Dalam membina hubungan dengan perantau, penulis dapat melakukan perkenalan secara lisan. Yang diawali dengan penulis yang memperkenalkan diri secara “sederhana”, agar tidak memberikan kesan bahwa peneliti lebih tinggi statusnya dari pada perantau. Kemudian dilanjutkan dengan perantau yang memperkenalkan diri juga kepada penulis.

2. Tahap pertengahan konseling

Setelah tahap awal sudah dilakukan dan hubungan konseling sudah terasa berjalan baik, maka langkah selanjutnya penulis mulai menanyakan dan mendiskusikan sasaran-sasaran spesifik dari permasalahan perantau dan memperjelas tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dan perantau. Hal yang penting dalam langkah ini adalah bagaimana keterampilan penulis dalam mengangkat isu dan masalah yang dihadapi perantau. Serta mengungkapkan masalah perantau yang kemudian dilanjutkan dengan mengidentifikasi dan mendiagnosa secara cermat. Seringkali perantau tidak begitu jelas mengungkapkan masalahnya dan tidak sepenuhnya terbuka. Maka untuk hal itu penulis membantu perantau dengan melakukan

⁴³ Wawancara dengan *Narasumber* (RA) pada tanggal 27 Desember 2015, pukul 18.40 wib

pendekatan secara perlahan, guna untuk mendefinisikan masalahnya secara tepat agar tidak terjadi kekeliruan dalam mendiagnosa.

Tahap pertengahan ini penulis lakukan pada rentang waktu dari 16 Januari sampai dengan 21 Maret 2016. Dengan melakukan pertemuan pada 5 perantau sebanyak 3 kali yaitu kepada NA, RA, DS, KD dan AB. dan 2 perantau lainnya sebanyak 2 kali yaitu kepada MF dan MS. Seperti yang dapat dilihat pada tabel yang ada di bawah ini :

Tabel waktu pelaksanaan tahap pertengahan

No	Tahapan Konseling	Perantau	Waktu Pelaksanaan
1.	Pertengahan	NA	23 Februari 2016 11 Maret 2016 08 Februari 2016
		MF	26 Februari 2016 11 Maret 2016
		RA	27 Februari 2016 29 Februari 2016 15 Maret 2016
		DS	27 Februari 2016 14 Maret 2016 16 Januari 2016
		KD	25 Februari 2016 14 Maret 2016 16 Maret 2016

		MS	20 Februari 2016 05 Maret 2016
		AB	14 Maret 2016 19 Maret 2016 21 Maret 20-16

Tahap ini merupakan tahap kerja. Di mana peneliti mengolah informasi dan menyimpulkan masalah perantau tersebut yang sebelumnya sudah dijelaskan di tahap awal tadi. Ada beberapa teknik yang digunakan penulis pada tahap ini, yaitu:

a. Memimpin

Penulis memimpin jalannya diskusi dan penulis membantu mengarahkan perantau tentang apa yang ingin di capai oleh perantau. Dominasi penulis disini ditunjukkan secara jelas. Penulis memberikan instruksi atau perintah kepada perantau dalam menceritakan segalanya, tentang apa yang mereka rasakan. Contohnya ketika penulis berdiskusi dengan MF. Penulis mengarahkan MF untuk bercerita sesuai dengan masalah yang sedang dihadapi MF. Penulis mengatakan *“Mas kalau pulang kerja emang di kontrakan aja?, kenapa ga main aja ke tetangga sebelah biar pada kenal?”*⁴⁴

b. Menfokuskan

Penulis mengarahkan perantau agar fokus pada permasalahan yang perantau rasakan. Seperti kesulitan mereka dalam beradaptasi. Dalam hal ini, fokus perantau disudutkan pada apa

⁴⁴ Wawancara dengan *Narasumber* (MF) pada tanggal 26 Februari 2016, pukul 10.20 wib

yang penulis dapatkan mengenai permasalahan dalam kesulitan perantau. Seperti saat penulis berdiskusi dengan NA tentang masalahnya. penulis mengatakan *“tete kan anak bungsu yah, tapi kok mau sih tinggal jauh-jauh dari bapak sama ibu? Perantau mengatakan “iya teh anak bungsu. Mana baru lulus SMK langsung kerja disini, makanya masih aneh aja kayanya tinggal disini sendiri. Biasanya kalau apa-apa kan sama mereka. tapi lebih kasian kalo mereka yang kerja, makanya mending gantian saya aja biar mereka ga usah kerja soalnya udah pada tua. Penulis mengatakan “terus tete sekarang nyesel ga kerja di sini? Perantau mengatakan Nyesel mah engga teh, Cuma masih belum betah aja kemudian penulis melanjutkan dengan mengatakan “jalanin dulu aja teh, tete kan baru 2 bulan kerja di sini, mungkin masih kaget kali, nanti kalo udah agak lamaan pasti biasa. inget tujuan awal tete kesini aja biar makin ikhlas kerjanya”⁴⁵*

c. Mendorong

Penulis mendorong perantau agar memberikan informasi tentang apa saja yang harus didapat oleh penulis agar proses konseling ini berjalan dengan baik. Selain itu juga, peneliti mendorong agar perantau mau *move on* dari apa yang menjadi kendala mereka dalam adaptasi. Seperti saat RA bercerita tentang kesedihannya. Perantau mengatakan *“Sedih neng kalo inget anak sama istri di kampung mah. Suka kepikiran aja, takut kenapa-napa doang bapak mah”* dan penulis menyemangati dengan mengatakan *“banyak-banyakin doa aja pak, doain biar yang mereka pada sehat, bapak juga sehat, biar bapak makin*

⁴⁵ Wawancara dengan Narasumber (NA) pada tanggal 11 Februari 2016, pukul 13.35 wib

*semangat kerjanya di sini, biar rezekinya tambah banyak, supaya nanti bapak bisa cepet-cepet mudik ke bandung, ya pak*⁴⁶

d. Menginformasikan

Penulis memberikan pemahaman dan pengetahuan tentang apa yang menjadi kendala mereka dalam adaptasi, bahwa itu tidak baik. Baik dalam perilaku mereka di lingkungan masyarakat, maupun didalam dirinya sendiri. Selain itu, penulis juga menginformasikan bahwa sikap perubahan yang akan diambil oleh perantau akan berdampak positif bagi kehidupan dan kondisi pribadinya. Contohnya pada saat penulis berdiskusi dengan DS, penulis mengatakan *“Sebenarnya ga baik loh Mbak punya sifat tertutup itu, soalnya kalau begitu nanti orang lain susah buat deket sama mbak, nanti di kiranya sombong loh, padahalkan mbak emang orangnya pendiem kan yah”* kemudian perantau mengatakan *“iya juga ya mbak, tapi gimana dong. Kayanya ini mah udah bawaan deh”* penulis mengatakan, *“tapi masih bisa di rubah kok mbak, coba deh pelan-pelan belajar sosialisasi, main ke tetangga, biar mbak bisa ngebuka diri mbak buat nerima orang baru dan mbak nantinya ga di sangka sombong”*.⁴⁷

e. Memberi Nasihat

Penulis memberikan nasihat kepada perantau melalui gambaran besar akan apa yang mereka rasakan dan sikap apa yang akan mereka ambil dalam beradaptasi. Sehingga akan muncul gambaran keuntungan dan kerugian yang mereka dapatkan ketika dalam beradaptasi. Contohnya pada saat perantau

⁴⁶ Wawancara dengan Narasumber (RA) pada tanggal 29 Februari 2016, pukul 17.00 wib

⁴⁷ Wawancara dengan Narasumber (DS) pada tanggal 16 Januari 2016, pukul 16.00 wib

bercerita tentang usahanya yang sudah lama ingin lancar berbahasa sunda, tapi masih belum bisa. Perantau mengatakan *“saya itu sering dengar kawan-kawan di tempat kerja saya kalau lagi ngobrol pake bahasa sunda, suka jadi pingin ikutan. Tapi sayanya ga ngerti, saya kadang suka ikut ketawa aja walaupun sebenarnya engga ngerti”*, saat bercerita seperti itu penulis berusaha menengkan dan menasehati perantau dengan mengatakan *“gapapa mbak, lama-lama pasti ngerti. Banyak-banyakin ngedenger aja, banyak-banyakin kosa kataya juga dan kalo ada yang ga faham jangan malu-malu buat nanya sama temen mbak, insyaallah lama-lama pasti bisa, saya juga yang orang sini asli, kadang suka masih ga nyambung kalau lagi ngobrol sama temen-temen saya mbak, Apalagi Mbak, yang baru 1 tahun di sini. Jadi tenang aja Mbak, pasti lama-lama bisa kok”*.⁴⁸

f. Menyimpulkan sementara

Penulis menyimpulkan apa yang menjadi permasalahan perantau dan memberikan solusi sementara terkait permasalahan yang mereka hadapi. Contohnya pada saat peneliti dan MS sedang berdiskusi tentang permasalahannya. Perantau mengatakan *“Saya tuh kalau pulang kerja suka liat ibu-ibu di sini pada duduk-duduk santai di depan warung sambil ngobrol, kadang suka pingin ikutan gabung. Tapi saya nya capek baru pulang kerja. Kadang giliran saya nya lagi libur, ibu-ibu di sininya yang enggak ada”*. Mendengar keluhan tersebut, maka penulis memberikan pendapatnya terkait masalah tersebut. penulis mengatakan *“mungkin ibu-ibunya lagi pada di rumahnya masing-*

⁴⁸ Wawancara dengan Narasumber (KD) pada tanggal 14 Maret 2016, pukul 14.20 wib=

*masing kali mbak. kenapa engga mbaknya aja yang main ke rumahnya ? Kan itung-itung silaturahmi kan ya mbak*⁴⁹

g. Bertanya terbuka

Penulis melakukan interaksi dengan perantau melalui tanya jawab. Lingkup topik yang menjadi pembahasanyaitu seputar permasalahan mereka pada lingkungan masyarakat yang menjadikan mereka susah dalam beradaptasi. Contohnya “*Apa yang membuat Mbak/Mas belum bisa betah tinggal disini? Apa karena tempatnya? Atau karena lingkungannya?*”

3. Tahap akhir konseling

Langkah ini adalah langkah terakhir dalam proses konseling yang bersifat evaluasi. Evaluasi terhadap hasil konseling ini akan dilakukan secara keseluruhan. Yang menjadi ukuran keberhasilan konseling akan tampak pada kemajuan tingkah laku klien yang berkembang kearah yang lebih positif.

Pada tahap ini perantau sudah melakukan aksinya dalam menerapkan solusi yang di dapat, yaitu berupa tindakan-tindakan positif seperti perilaku dan emosi mereka, perencanaan hidup agar perantau lebih mandiri dan produktif. Tahap ini adalah tahap tindakan, peneliti melakukan empat hal dalam tahap ini, yaitu:

a. Menyimpulkan

Peneliti memberikan kesimpulan akhir akan permasalahan yang dihadapi oleh perantau.

1. NA: Karena teteh udah ada di sini, dan udah tinggal disini, jadi teteh harus semangat ya *ngejalaninnya*. teteh itu hebat loh, baru lulus SMK tapi udah langsung *dapet* kerjaan. banyak loh

⁴⁹ Wawancara dengan *Narasumber* (MS) pada tanggal 05 Februari 2016, pukul 16.30 wib

yang pada susah cari kerja, jadi teteh harus banyak bersyukur. Nanti kalo tabungannya udah banyak, teteh bisa lanjutin sekolahnya lagi, biar nanti bisa dapet kerjaan yang lebih enak dan ga usah jauh-jauh dari ibu sama bapak ya.⁵⁰

2. MF: Mas kan laki-laki, harusnya *sih gampang* beradaptasi. walaupun Mas nya tergolong masih baru tinggal di sini. Tapi untuk mempermudah Mas dalam beradaptasi, *gak* ada salahnya Mas mulai berinteraksi duluan sama warga di sini. *Biar* Mas nya bukan dianggap pendatang, tapi masyarakat sini. *Biar* lebih akrab juga Masnya sama mereka. Jadi nanti lama kelamaan, dengan sendirinya pasti Mas bakalan betah tinggal di sini.⁵¹
3. RA: rasa rindu itu sebenarnya alamiyah ya pa, tapi masalahnya sekarang, gimana caranya biar Bapak *jadiin* rasa rindu itu sebagai penyemangat buat bapak. Apalagi bapak disini kerja buat anak sama istri bapak di kampung kan ya. Harusnya itu bisa di jadi motivasi buat bapak, biar bapak bisa kerja lebih keras lagi. supaya bapak bisa ngumpulin uang yang banyak biar bisa pulang ke bandung buat *nemuin* keluarga Bapak ya pak.⁵²
4. DS: *Sebenarnya* yang bikin adaptasi itu mudah di lakuin, ketika kita siap menerima lingkungan dan keadaan baru. Berarti mulai sekarang Mbak harus coba nerima lingkungan dan keadaan baru Mbak. Terus kalo bisa, mbak juga harus lebih aktif ketika lagi interaksi ataupun komunikasi sama

⁵⁰ Wawancara dengan *Narasumber* (NA) pada tanggal 22 Juni 2016, pukul 13.00 wib

⁵¹ Wawancara dengan *Narasumber* (MF) pada tanggal 16 Juni 2016, pukul 16.00 wib

⁵² Wawancara dengan *Narasumber* (RA) pada tanggal 25 Juni 2016, pukul 17.00 wib

lingkungan baru mbak di sini, biar masyarakat di sini juga *gampang* terima dan *nganggep* mbak jadi temen bahkan saudara mereka sendiri.⁵³

5. KD: niat mbak yang pingin belajar aja *sebenarnya* udah bagus banget mbak, karena *enggak* semua orang mau untuk belajar bahasa daerah lain. Tapi mbak malah *ngelakuin* hal itu. tetep semangat ya mbak..jangan *gampang* nyerah, karna setiap hasil pasti sesuai dengan usahanya. Lama kelamaan juga pasti bisa kok. Asal Mbak rajin merhatiin dan ngedengerin mereka aja.⁵⁴
6. MS: saya senang sama mbak, karena walaupun mbak terbilang wanita sibuk, tapi Mbak masih mau dan masih punya niatan untuk membangun silaturahmi dengan masyarakat sekitar. Karena mbak kendalanya ada di waktu, maka menurut saya, Mbak harus *bener-bener* memaksimalkan waktu pertemuan Mbak dengan masyarakat sekitar. Karna sebenarnya silaturahmi itu tidak selalu identik dengan perjumpaan yang lama, tapi bisa juga dengan perjumpaan yang sebentar tapi berkesan. Contohnya dengan sapaan, maupun senyuman yang mba berikan setiap kali mbak bertemu dengan masyarakat maupun tetangga-tetangga kontrakan mbak.⁵⁵
7. AB: usaha Bapak yang mau tetep berjuang aja *sebenarnya* udah membanggakan anak-anak dan orang tua Bapak banget loh Pak, dan akan lebih bagusnya, kalau usaha Bapak itu di

⁵³ Wawancara dengan *Narasumber* (DS) pada tanggal 14 Juni 2016, pukul 09.20 wib

⁵⁴ Wawancara dengan *Narasumber* (KD) pada tanggal 18 Juli 2016, pukul 10.00 wib

⁵⁵ Wawancara dengan *Narasumber* (MS) pada tanggal 11 Juni 2016, pukul 15.40 wib

tambahin sama semangat juga, karna supaya apa yang Bapak *kerjain* bisa maksimal. Rasa lelah dan mengeluh pasti selalu hadir pada diri setiap orang pak, dan akan lebih bagus lagi kalau setelah Bapak *ngerasain* lelah, terus seketika timbul rasa semangat dalam diri Bapak untuk bekerja lebih keras lagi. Karna anak-anak dan orang tua Bapak kan bergantung sama Bapak. sama apa yang Bapak *kerjain* dan *hasilin*, ya kan? kalau Bapak di sininya lebih banyak ngeluh, terus gimana keluarga Bapak bisa menjalani hidup dengan semangat di kampung?.⁵⁶

b. Mengevaluasi

Peneliti memberikan penilaian terhadap proses konseling dari awal hingga akhir. Dalam hal ini peneliti mencoba menyimpulkan sikap, karakter dan perasaan dari perantau setelah melakukan konseling.

Dalam table dapat dilihat proses dari konseling, yaitu:

Aspek	Indikator/Prediktor		
	Input	Proses	Output
Perantau	1. Kesediaan 2. Kesadaran 3. Komitmen 4. Kebutuhan menyelesaikan	1. Hadir 2. Cukup Aktif 3. Terlibat 4. Mengambilan Inisiatif	1. Terlihat Senang 2. Terlihat santai 3. Terlihat lega 4. Terlihat lebih percaya diri

⁵⁶ Wawancara dengan *Narasumber* (AB) pada tanggal 05 Juli 2016, pukul 10.00 wib

	<p>masalah</p> <p>5. Kemampuan berkomunikasi</p>	<p>5. Tanggung Jawab</p>	<p>5. Mulai mengerti tentang masalahnya</p>
Peneliti	<p>1. Berusaha mendengarkan, memahami dan merespon dengan baik.</p> <p>2. Bertanya</p> <p>3. Menangkap pesan utama (paraharasing)</p> <p>4. Memberikan dorongan minimal</p>	<p>1. Menyimpulkan sementara</p> <p>2. Mengarahkan (<i>Directing</i>)</p> <p>3. Memberi nasihat</p> <p>4. Memberi informasi</p> <p>5. Mengevaluasi</p>	<p>1. Keterampilan menyimpulkan.</p> <p>2. Keterampilan menilai (mengevaluasi)</p> <p>3. Keterampilan mengakhiri konseling</p>
Masalah	<p>1. Masalah individu yang berhubungan dengan dirinya sendiri.</p> <p>2. Masalah individu yang berhubungan dengan keluarga.</p> <p>3. Masalah individu yang berhubungan dengan lingkungan dengan sosialnya.</p> <p>4. Prilaku bermasalah:</p>	<p>1. Perantau kurang bisa mengerti tentang masalah yang dihadapinya, dan kurang bisa dalam menyelesaikan masalahnya sendiri.</p> <p>2. Perantau Kesulitan untuk</p>	<p>1. Dampaknya adalah muncul sikap was-was, ragu-ragu, prasangka buruk (su'udzon), rendah motivasi, dan dalam banyak hal tidak mapu bersikap mandiri.</p> <p>2. Kondisi diri sendiri yang selalu mengharap orang</p>

	<p>kebiasaan menutup diri dan menarik diri dari lingkungan baru, rasa tidak percaya diri menghadapi orang-orang baru, sulit <i>move on</i> dari kebiasaan masa lalu, dan lain sebagainya.</p>	<p>memberi ruang pada dirinyasendiri untuk menyelesaikan masalahnya tanpa harus selalu bergantung pada keluarga dan orang lain</p> <p>3. Ketidakmampuan melakukan penyesuaian diri (adaptasi) terhadap lingkungan baru.</p> <p>4. Perantau tidak pernah merasa nyaman dengan kehidupan yang baru dan ia akan sulit bertanggung jawab pada dirinya sendiri dan pada perilaku</p>	<p>tua keberadaan keluarga untuk menyemangati dan selalu ada di saat ada di situasi sulit. Hal itu yang menyebabkan kurangnya kepercayaan pada diri sendiri untuk bersikap mandiri.</p> <p>3. Lingkungan baru menuntut seseorang untuk bersikap lebih situasional. Dan menikmati apapun yang hadir di depan matanya. Sehingga untuk memperoleh kenyamanan maka di perlukan pendekatan yang intensif pada apapun yang di anggap masih baru dan belum biasa di</p>
--	---	---	--

		yang akan di buatnya.	temui. 4. Perantau akan merasa tidak senang dalam situasi yang kacau yang tidak sesuai dengan keinginannya sehingga hal itu dapat menimbulkan respon tidak baik yang seharusnya tidak dilakukan.
Metode Teknik Alat	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan masalah 2. Mengumpulkan data 3. Menganalisis data 4. Mendiagnosa masalah 5. Mengevaluasi dan memberikan tindakan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Persiapan konseling 2. Menggunakan Teknik-teknik dalam melakukan konseling 3. Melaksanakan Proses kegiatan layanan konseling individu secara keseluruhan 	Dalam melaksanakan kegiatan bimbingan individu, Peneliti menggunakan beberapa teknik seperti: Attending, Empati, Refleksi Perasaan, Teknik Eksplorasi, Menangkap Pesan Utama, Bertanya, Dorongan Minimal, Mengarahkan,

			Memimpin, Menasehati, Memberikan Informasi, dan Menyimpulkan.
--	--	--	---

Tahap akhir konseling dilakukan dari rentang waktu 16 Maret sampai 27 Juli, masing-masing dari ke 5 perantau melakukan pertemuan sebanyak 3 kali yaitu NA, RA, DS, KD, AB dan 2 perantau lainnya melakukan pertemuan sebanyak 2 kali yaitu MF dan MS. Hal tersebut dapat di lihat pada tabel di bawah ini :

Tabel waktu pelaksanaan tahap akhir

No	Tahapan Konseling	Perantau	Waktu Pelaksanaan
1.	Akhir	NA	16 Juni 2016 22 Juni 2016 18 Juli 2016
		MF	16 Juni 2016 24 Juni 2016
		RA	10 Juni 2016 25 Juni 2016 27 Juli 2016
		DS	10 Juni 2016 14 Juni 2016

			23 Juni 2016
		KD	25 Juni 2016 18 Juli 2016 16 Maret 2016
		MS	11 Juni 2016 25 Juni 2016
		AB	18 Juni 2016 10 Juni 2016 05 Juli 2016 21 Juli 2016

B. Dampak pelaksanaan konseling individu (sebelum & sesudah diterapkan)

Untuk mengukur keberhasilan penulis dalam melaksanakan konseling individu kepada perantau, maka tentunya penulis harus melakukan asesmen. Asesmen merupakan salah satu kegiatan pengukuran. Dalam konteks bimbingan konseling, asesmen yaitu mengukur suatu proses konseling yang harus dilakukan konselor sebelum, selama, dan setelah konseling tersebut dilaksanakan/ berlangsung.⁵⁷

Asesmen merupakan salah satu bagian terpenting dalam seluruh kegiatan yang ada dalam konseling (baik konseling kelompok maupun konseling individual). Asesmen dilakukan untuk menggali informasi

⁵⁷Ratna Widiastuti. 2010. "Asesmen Intrumen Untuk Melakukan Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling". (online). Di unggah pada tanggal 10 Oktober 2016

dan faktor penentu yang mendasari munculnya masalah. Hal ini sesuai dengan tujuan assesmen dalam konseling, yaitu mengumpulkan informasi yang memungkinkan bagi konselor untuk menentukan masalah dan memahami latar belakang serta situasi yang ada pada masalah klien. Asesmen yang dilakukan sebelum, selama dan setelah konseling berlangsung dapat memberi informasi yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah yang dihadapi klien. Dalam prakteknya, assesmen dapat digunakan sebagai alat untuk menilai keberhasilan sebuah konseling, namun juga dapat digunakan sebagai sebuah terapi untuk menyelesaikan masalah klien.

Pada penelitian ini, peneliti membuat beberapa aspek-aspek assesmen dalam konseling pada perantau, berdasarkan instrumen untuk melakukan assesmen menurut Ratna widiaستی, yakni:⁵⁸

a. Memilih fokus assesmen pada aspek tertentu

Salah satu penentu keberhasilan konseling adalah kemauan dan kemampuan klien itu sendiri. Dalam konseling, keputusan akhir untuk pemecahan masalah yang dihadapi ada pada diri perantau. Penulis bukan pemberi keputusan mengenai apa yang harus dilakukan perantau dalam memecahkan masalah yang dihadapinya. Penulishanya bekerja sama dengan perantau agar perantau mampu memunculkan ide-ide pemecahan masalahnya sendiri, dan perantau memiliki keberanian serta kemampuan untuk mengambil keputusan, serta mampu memahami diri sendiri, dan mampu menerima dirinya sendiri. Berdasarkan hal

⁵⁸Ratna Widiastuti. 2010. *“Asesmen Intrumen Untuk Melakukan Asesmen dalam Bimbingan dan Konseling...”,* pukul 21.17 wib

tersebut di atas, maka penulis menentukan akan melakukan asesmen dengan memfokuskan pada salah satu aspek dalam diri perantau saja.

Dari tujuh orang objek penelitian, peneliti fokus pada permasalahan yang menjadi dasar permasalahan mereka akan susahya adaptasi. Seperti kangen terhadap keluarga, tidak terbiasa jauh dari kampung, belum bisa menerima tetangga baru, dan terkendala waktu karena kesibukan dalam bekerja.

b. Penggunaan instrumen dalam menganalisa konseling.

Konseling yang dilakukan penulis pada penelitian ini adalah para perantau mampu memecahkan masalahnya yang dibantu oleh penulis. Sehingga instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah diskusi. Di mana penulis bisa mengukur akan keberhasilan konseling dari pertama sampai terakhir.

c. Penetapan waktu

Perencanaan waktu yang dimaksud adalah kapan asesmen akan dilakukan. Penetapan waktu ini sangat erat berhubungan dengan persiapan pelaksanaan asesmen. Persiapan akan banyak menentukan keberhasilan suatu asesmen, misalnya mempersiapkan instrumen, tempat, dan peralatan lain yang diperlukan dalam pelaksanaan asesmen. Dalam hal ini, peneliti menetapkan waktu asesmen itu pada akhir penelitian dengan membagi empat tahap konseling. 1. Observasi, 2. Konseling Awal, 3. Konseling Lanjutan dan 4. Konseling Akhir.

Dari aspek-aspek tersebut, penulis kemudian menyimpulkan indikator-indikator akan keberhasilan dari konseling yang dilakukan pada para perantau. Adapun indikator-indikator tersebut adalah:

- a. Menurunnya kecemasan perantau
- b. Mempunyai rencana hidup yang praktis, dan berguna
- c. Para perantau mau menerima kondisi barunya di kampung Widara

Berikut adalah hasil dari konseling para perantau di kampung Widara Tigaraksa:

1. **NA**, permasalahan awalnya yaitu NA belum terbiasa mandiri dan hidup sendiri, apalagi di daerah lain. Setelah 8 kali pertemuan dengan peneliti dalam pelaksanaan konseling individu. NA kemudian mengaku sudah bisa merasakan dampak positifnya, hal itu ia tuturkan karena ia sekarang mulai bisa berfikir lebih bijak dan dewasa serta mau berani membuka diri untuk lebih percaya pada dirinya agar ia bisa melakukan apapun sendiri dan tidak selalu bergantung pada orang lain apalagi pada orang tuanya yang jauh di kampung halamannya. Justru ia berfikir bahwa ia akan mulai menjadi wanita dewasa yang memikirkan tanggung jawabnya sebagai anak yang harus melindungi dan membahagiakan kedua orang tuanya. Bukan hanya menuntut untuk selalu ingin di lindungi dan di rangkul saja. *“sekarang saya mulai ngerti teh ternyata susah yah kerja itu, makanya dari pada ibu sama bapak yang kerja mending saya*

*aja gantian. insyaalloh demi ibu sama bapak mah saya bakal betah-betahin tinggal di sini” tutur NA.*⁵⁹

2. **MF**, Permasalahan awalnya yaitu belum terbiasa dengan lingkungan baru. Setelah dilakukan pendekatan dan beberapa kali pertemuan *face to face* maka pada pertemuan ke 6, MF mengaku sudah mulai berani membuka diri dengan lingkungan baru, karena menurutnya alasan awalnya sulit beradaptasi adalah karena waktu yang belum lama bagi MF untuk memahami dan menikmati kondisinya dengan kondisi lingkungan barunya. Tapi setelah konseling ke 6, MF menuturkan bahwa memang seharusnya lingkungan yang baru itu didekati bukan dijauhi. Dan ia akan mulai mencoba menikmati kejadian apaun yang terjadi di lingkungan barunya dan menganggap semua itu bagian dari perjalanan hidupnya. *“saya sadar bahwa kenyamanan itu tidak datang dengan sendirinya, tapi harus berusaha di upayakan juga ya. Salah satunya caranya ya saya mencoba membuka hati untuk menerima suasana baru disini” tutur MF.*⁶⁰
3. **RA**, Permasalahan awalnya yaitu sering rindu pada anak dan istrinya. Kami melakukan sesi pertemuan selama 7 kali. Beliau cukup terbuka dan aktif dalam memberikan informasi. Sehingga membuat penulis paham akan apa yang dirasakan beliau. Setelah 7 kali melakukan konseling individu, RA mengaku bahwa niatan ia untuk menyerah dan pulang ke kampung halamannya menjadi kecil.

⁵⁹ Wawancara dengan *Narasumber* (NA) pada tanggal 18 Juli 2016, pukul 11.00 wib

⁶⁰ Wawancara dengan *Narasumber* (MF) pada tanggal 24 Juni 2016, pukul 09.00 wib

Karena ia sekarang menjadi lebih optimis dan bersemangat untuk bekerja disini. karena ia berfikir jika ia pulang ke daerah asalnya pun jika ia tidak bekerja itu malah justru akan membuat keluarganya semakin sedih. Untuk itu ia menuturkan bahwa ia akan mencoba lebih bersemangat lagi dalam bekerja dan akan selalu berusaha menyisihkan hasil dari berjualannya untuk anak dan istrinya agar suatu saat nanti ia bisa mudik ke kampung halamannya di Bandung. *"mau ga mau harus semangat ya neng, lebih Gapapa lah bapak mah ga pulang-pulang juga, yang penting anak istri bapak di sana kecukupan, semoga aja nanti ada rezeki lebih biar bapak nanti bisa pulang ke Bandung"* tutur RA.⁶¹

4. **KD**, permasalahan awalnya yaitu belum bisa dan terbiasa menggunakan bahasa sunda. Pertemuan antara peneliti dan perantau terjadi selama 8 kali. Di mana pada awalnya perantau masih ragu untuk mencurhatkan masalahnya kepada peneliti karena takut hanya akan buang-buang waktu saja. Karena KD terhitung cukup sibuk, beliau adalah karyawati di PT cingluh yang di mana PT tersebut menuntut karyawannya untuk siap kerja lembur. Tapi setelah pertemuan kedua dan ketiga dan keempat KD mengaku bahwa sekarang ia sudah bisa merasakan efeknya dari bercerita dan mengungkapkan masalahnya pada seseorang. Ia sekarang mulai menjadi nyaman dengan dirinya sendiri dan mulai terbuka untuk menerima masukan dari orang lain. Selain itu ia juga sudah mulai mau membiasakan diri dengan bahasa sunda dengan

⁶¹ Wawancara dengan *Narasumber* (RA) pada tanggal 27 Juli 2016, pukul 16.30 wib

mengaplikasikan kemampuan berbahasa sunda yang ia ketahui dan memperbanyak mendengarkan lingkungannya agar menambah kosa kata bahasa sundanya tanpa harus melupakan bahasa daerahnya sendiri. *“walaupun saya orang jawa tapi karena saya tinggal di sini jadi mau tidak mau saya harus biasa dengan bahasa di sini. Sampai kadang suka di bilang cerewet karna banyak nanya. Tapi alhamdulillah karna banyak nanya itu makanya lama kelamaan paham, walaupun masih suka salah nyebutin juga sih”* tutur KD.⁶²

5. **DS**, permasalahan awalnya hampir sama dengan MF hanya saja bedanya kalau DS lebih banyak menitikberatkan permasalahan adaptasinya kepada tetangga-tetangga barunya. Di mana DS menuturkan bahwa sejak 5 bulan yang lalu ia tinggal di kontrakan ini, ia belum bisa nyaman dengan tetangga-tangga kontrakan yang ada di sebelahnya. Salah satu alasan terkuatnya adalah karena DS memang tertutup (*introfet*) dan selalu menarik diri dari tetangga yang di anggapnya aktif dan ramai. Penulis dan perantau melakukan konseling individu selama 9 kali pertemuan. Yang di dalamnya lebih banyak penulis yang bercerita guna memancing perantau untuk bercerita lebih terbuka. Dan setelah konseling ke 9, DS menuturkan bahwa ia mulai menyadari bahwa sikapnya yang terlalu banyak menarik diri dari tetangga-tetangganya memang tidak bisa di benarkan. Karena ia sekarang sedang jauh dari keluarganya di Karawang dan apabila terjadi sesuatu hal yang tidak di inginkan pada dirinya, maka orang yang akan di mintai

⁶² Wawancara dengan *Narasumber* (KD) pada tanggal 16 Maret 2016, pukul 13.20 wib

pertolongan pertama kalinya adalah tetangga terdekatnya. Sehingga ia mulai mencoba untuk membuka diri dengan menerima keaktifan tetangga-tetangga sebelahnya. Dan menurunkan egonya untuk hidup sendiri dan mengasingkan diri. *“saya memang orangnya pendiem dan ga suka bergaul teh, tapi kalau mikir ke arah musibah yang bisa datang kapan aja saya jadi mikir, nanti saya bakal di tolong sama siapa selain sama tetangga disini ya”*tutur DS.⁶³

6. **MS**, permasalahan awalnya adalah kurangnya ia dalam bersosialisasi dengan tetangga dan masyarakat sekitar karna terkendala waktu yang terbatas. Karena ia adalah seorang karyawan di Gudang Alfamaret yang ada di Tigaraksa. sering kali ia harus kerja lembur dan mendapatkan jam tambahan yang membuat ia tidak pernah tahu pasti jam berapa ia bisa pulang. Kami melakukan sesi pertemuan hanya sebanyak 6 kali dan itu pun di hari minggu sore tepatnya saat ia sedang bersantai ria di kontrakannya. MS termasuk orang yang sangat aktif dalam bercerita. Sehingga membuat peneliti juga merasakan umpan balik yang baik dari setiap pertanyaan yang di ajukan. Setelah konseling ke 6 pada tanggal 25 Juni 2016. MS menuturkan bahwa ia kini akan mencoba memaksimalkan setiap pertemuan dengan tetangganya dan warga sekitar meski hanya beberapa menit. Entah saat bertemu di jalan atau pun sedang berbelaja ke warung. Karna sekarang ia mulai mengerti tentang mengefektivitaskan keterbatasan waktu dengan pertemuan yang baik. Meskipun ia tidak bisa memberikan banyak

⁶³ Wawancara dengan *Narasumber* (DS) pada tanggal 23 Juni 2016, pukul 12.50 wib

waktu untuk melakukan pendekatan dengan para tetangganya karna ia sibuk bekerja, tapi ia akan berusaha mencoba memaksimalkan waktu-waktu senggang yang ia punya untuk memberikan kesan yang baik dan menyenangkan bagi tetangga dan warga setempat yang bertemu dengannya. “ *sekarang saya jadi lebih sering buat nyapa ibu-ibu disini, kalo berangkat kerja, kalo pulang kerja, ya walaupun ga pernah ikut gabung sih tapi setidaknya saya selalu berusaha buat ramah biar ga di anggap sombong* ” tutur MS.⁶⁴

7. **AB**, permasalahannya sama dengan RA yaitu ia sering rindu pada keluarganya. Hanya saja AB tidak seberuntung RA yang masih mempunyai istri. Ia hanya mempunyai 2 orang anak yang di tinggalkannya di Majalengka bersama ibu dan ayahnya. Sehingga hal itu pula yang satu tahun belakangan ini sejak ia merantau ke Tigaraksa membuatnya terus terbayang-bayang. Hingga rasa rindu selalu saja hinggap di fikirannya. Penulis dan perantau melakukan sesi pertemuan sebanyak 9 kali, di mana hasil dari 9 kali pertemuan itu kini AB merasakan ada semangat baru yang tumbuh di dalam dirinya. Yang membuatnya ingin selalu bekerja keras untuk bisa mengirimkan uang jajan kepada anak dan orang tuanya di Majalengka. Ia menjadi lebih rasional dan hidup lebih realistis dengan lebih banyak memikirkan nasib dan kebahagiaan keluarganya dari pada memikirkan kerinduannya sendiri. “*sekarang kalau saya lagi kangen saya suka langsung ambil wudhu terus solat biar*

⁶⁴ Wawancara dengan *Narasumber* (MS) pada tanggal 25 Juni 2016, pukul 17.00 wib

*tenang, dan alhamdulillah rasa kangennya jadi lumayan terobati” tutur AB.*⁶⁵

Kesimpulan dari pelaksanaan konseling individu kepada ke 7 Perantau yang mengalami kesulitan adaptasi adalah bahwa setelah mereka melakukan tiga kali tahap dalam konseling individu , yaitu Tahap Pertama, Tahap Pertengahan dan Tahap Akhir. Ke 7 perantau tersebut mengaku bahwa mereka dapat mengambil manfaat dari pelaksanaan konseling individu yang telah mereka lakukan. Hal tersebut bisa dinilai dari ungkapan mereka yang menyatakan bahwa ada kelegaan dan merasakan adanya perubahan setelah bercerita dalam pelaksanaan konseling individu baik perubahan dari segi keyakinan terhadap diri sendiri maupun pola fikir mereka terhadap makna adaptasi.

⁶⁵ Wawancara dengan *Narasumber* (AB) pada tanggal 21 Juli 2016, pukul 15.00 wib

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan observasi dan olah data penelitian, pada penelitian upaya adaptasi perantau di Kampung Widara Rt 03/ Rw 04 Kecamatan Tigaraksa Kabupaten Tangerang ini ada beberapa kesimpulan yang mampu di tarik penulis, yaitu:

1. Merantau pada dasarnya tidaklah mudah, sebab itu di perlukan kesiapan untuk menjalani hari-hari dengan rutinitas baru. Jikalau tidak siap, maka akan muncul kendala yang membuat perantau tidak nyaman dan sulit beradaptasi dengan lingkungan baru. Seperti yang terjadi kepada 7 orang perantau yang ditemui di Kampung Widara Rt 03/ Rw 04 kecamatan Tigaraksa. Masalah yang mereka hadapi bermacam-macam. Mulai dari: Berbedanya bahasa, Rindu keluarga, Tidak terbiasa jauh dari orang tua, Asing dengan lingkungan baru, Tidak punya waktu untuk bersosialisasi, hingga Menutup diri dengan lingkungan sekitar. Masalah-masalah tersebut sebetulnya bisa diatasi, jikalau mereka mampu menemukan upaya agar mereka bisa beradaptasi dengan lingkungan barunya. Sehingga layanan konseling individu digunakan didalam penelitian ini, guna untuk membantu mereka dalam mendengarkan keluh kesah mereka tentang kesulitannya beradaptasi dan berupaya untuk membantu mereka dengan cara bersama-sama mencari jalan keluar dari masalah adaptasi tersebut.

2. Pada dasarnya salah satu kunci terpenting bagi keberhasilan perantau dalam beradaptasi dengan lingkungan barunya adalah dengan mau membuka dirinya untuk menerima semua hal baru yang terjadi didalam hidupnya. Sehingga pelaksanaan konseling individu yang dilakukan kepada ketujuh perantau menitikberatkan kepada upaya untuk memunculkan kesadaran didalam diri perantau agar mereka mau menerima semua hal baru yang terjadi didalam hidup mereka. Seperti tetangga baru, pekerjaan baru, hingga kebiasaan baru. Dan dari ke 7 masalah yang dihadapi perantau, penulis menggunakan teknik-teknik yang berbeda guna untuk membantu menyelesaikan masalah adaptasi mereka. Seperti yang dilakukan kepada NA, MF, MS dan DS, konseling individu yang ditujukan kepada mereka lebih banyak menggunakan teknik 3 M (Mendengarkan dengan baik, Memahami dengan cermat dan Merespon dengan tepat) hal tersebut banyak gunakan agar mereka merasa bahwa mereka mempunyai sahabat untuk mendengarkan keluh-kesah mereka, dan penulis bisa meyakinkan mereka agar mereka tidak perlu takut untuk bersosialisasi dengan lingkungannya yang baru. Sedangkan untuk RA, KD dan AB Pelaksanaan konseling individu yang ditujukan kepada mereka lebih banyak menitikberatkan kepada upaya untuk menyemangati mereka dalam menjalani hidup diperantauan, sehingga penulis dalam kasus ini banyak menggunakan Teknik Dorongan Minimal (*Minimal Encouragement*) gunanya untuk membangkitkan perantau agar tidak berlarut-larut dari keterpurukan yang menyebabkan mereka bersedih dan kurang produktif dalam bekerja. Dari gambaran diatas penulis kemudian menyimpulkan bahwa layanan konseling individu

yang dilakukan kepada perantau dirasa cukup efektif, hal tersebut dikarenakan karena pengakuan perantau yang merasa lebih lega setelah melakukan konseling individu. sebab pada dasarnya perantau butuh seseorang untuk mau mendengarkan masalahnya, dan mau bersama-sama mencari jalan keluar bagi masalahnya. Serta mulai munculnya kesadaran pada diri mereka untuk mau merubah dirinya menjadi lebih baik, agar mereka bisa menerima diri mereka sendiri, maupun bisa menerima lingkungan baru mereka.

B. Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan, serta kesimpulan, disampaikan saran-saran sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada masyarakat agar selalu mengikutsertakan perantau dalam kegiatan apapun yang terjadi di Kampung Widara Rt 03/ Rw 04 sebagai bentuk dari penerimaan perantau menjadi bagian dari kampung Widara tersebut.
2. Diharapkan kepada perantau untuk bersikap lebih kekeluargaan dengan masyarakat setempat, dengan tidak memberikan dinding pemisah antara dirinya dengan masyarakat dan agar mereka bisa diterima dan menjalin hubungan kekeluargaan yang sifatnya harmonis bagi kenyamanan bersama.
3. Diharapkan kepada penulis agar bisa mengambil manfaat dari penelitian ini dan selalu menjaga silaturahmi dengan para perantau dan masyarakat Widara walaupun sudah tidak lagi melakukan penelitian.